

SABAR DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2004 034 AA	No. REG U-2004/AA/034 ASAL BUKU: TANGGAL :

Oleh :
ROIHATUL JANNAH
NIM : EO.13.00.120

Tasawuf
2 Sabon

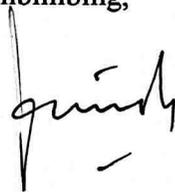
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2004**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Roihatul Jannah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 30 Juli 2004

Pembimbing,



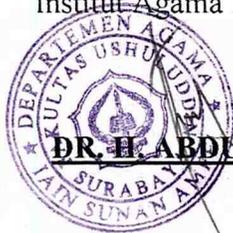
Drs. H. Muktafi, M.Ag.
NIP. 150267241

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Roihatul Jannah** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 10 Agustus 2004

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



DR. H. ABDULLAH KHOZIN AFANDI, M.A.

NIP. 150190692

Tim Penguji:

Ketua,

DRS. H. MUKTAFI, M.Ag.

NIP. 150267241

Sekretaris,

DRA. ANIEK NURHAYATI, M.Si.

NIP. 150273562

Penguji I,

DRS. H. MUSLICH FUADIE, M.Ag.

NIP. 150203828

Penguji II,

DR. H. HAMADI HUSEIN, M.A.

NIP. 150042025

ABSTRAK

Masalah pokok yang dibahas dalam skripsi yang berjudul **"SABAR DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI"** ini adalah (1) Bagaimana konsep sabar dalam Islam; (2) Bagaimana pemikiran al-Ghazali tentang sabar.

Adapun jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yang bersifat kualitatif dan berdasarkan pada metode induksi dan deduksi, dengan menggunakan analisa deskriptif.

Al-Ghazali adalah seorang pemikir Islam yang mendapat gelar "*Hujjah al-Islam*" yang lahir pada tahun 450 H atau bertepatan pada tahun 1058 M, di Khurasan Iran. Beliau adalah seorang tokoh yang terkenal dengan ajaran tasawufnya, dan banyak menghasilkan karya tulis yang sampai sekarang masih diambil manfaatnya oleh kebanyakan kaum muslim.

Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa sabar dalam pandangan Islam adalah tetap tabah dalam menghadapi segala macam musibah dan cobaan dari Allah dengan tetap berusaha tanpa mengenal putus asa dan berserah diri kepada Allah. Sedangkan sabar menurut al-Ghazali adalah kuatnya dorongan agama dalam menghadapi dorongan hawa nafsu, atau dapat diartikan dengan tetap memilih untuk melakukan perintah agama ketika datang desakan nafsu. Dan sifat sabar hanya bisa dicapai dengan pengetahuan yang benar dan keadaan yang mendukungnya. Sifat sabar hanya dikaruniakan Allah kepada manusia, karena manusia memiliki akal dan nafsu. Adapun malaikat tidak mempunyai hawa nafsu, sedangkan makhluk hewani hanya mempunyai hawa nafsu, jadi keduanya tidak dapat memiliki sifat sabar karena mereka hanya memiliki salah satu yang dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu, tidak tergambar adanya kesabaran pada malaikat dan binatang. Di dalam kesabaran itu mengandung *mujahadah* (perlawanan). Jadi, barangsiapa yang mampu memenangkan perlawanan tersebut dengan tetap kuatnya dorongan agama dalam melawan dorongan hawa nafsu, maka dia termasuk golongan orang-orang yang sabar.

DAFTAR ISI	No. KLAS K 034 AF	No. REG 10-2004/AF/01
		ASAL BUKU:
		TANGGAL

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Penegasan Istilah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Kajian Pustaka	9
G. Sumber Yang Digunakan	10
H. Metode Penelitian	11
I. Sistematika Pembahasan	13

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Definisi Sabar	14
B. Beberapa Argumen Tentang Sabar	21
C. Faktor-faktor Kesabaran	25
D. Macam-macam Sabar	26

BAB III : PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG SABAR

A. Biografi Al-Ghazali	39
B. Perkembangan Pemikiran Al-Ghazali	47
C. Karya-karya Al-Ghazali	51
D. Pengertian Dan Hakikat Sabar Menurut Al-Ghazali	56
E. Istilah Lain Sabar Yang Dikaitkan Dengan Sesuatu Yang Disabari ..	67
F. Keutamaan Sabar Dan Pahala Bagi Orang-orang Sabar	69
G. Bagian-bagian Sabar	77
H. Obat Sabar Dan Penolong Untuk Bersabar	80

BAB IV : ANALISA

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	93
B. Saran	94

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Tidak ada manusia yang bisa lepas dari keharusan bersabar. Manusia yang hidupnya mendekati cara binatang sekalipun, pasti mengalami rasa sakit atau penderitaan walaupun sederhana yang mengharuskan mereka untuk menerimanya sedang mereka tidak menyukainya.¹

Sabar berasal dari bahasa Arab dari kata *shabara* yang berarti tabah hati,² menahan atau menanggung penderitaan, kesusahan dan kesulitan, dan menunjukkan ketabahan menghadapinya dan menghadapi segala persoalan dengan tenang.³ Sabar adalah tindakan yang tidak tergesa-gesa atau tidak ngotot di dalam mencapai sesuatu tujuan, tetapi bukan berarti malas berusaha.⁴

Sabar adalah salah satu dari amal hati paling penting yang disebut Allah dalam al-Quran dalam banyak segi. Karena arti pentingnya itu, sabar dianggap sebagai sebagian dari kehidupan iman, dan sebagian lagi adalah syukur.⁵

¹Noerhidayatullah, *Insan Kamil* (Bekasi : Intimedia dan Nalar, 2002), 90.

²Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 211.

³Fathullah Gulen, *Kunci-kunci Rahasia Sufi*, ter. Tri wibowo Budi Santoso (jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), 161.

⁴Abdul Fatah, *Kehidupan Mamusia Di Tengah-tengah Alam Materi* (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), 101.

⁵Gulen, *Kunci-kunci ...*, 161.

Karena begitu pentingnya sifat sabar bagi seseorang, maka banyak ayat-ayat al-Quran atau Hadits yang menganjurkan hal itu. Sebagaimana

firman Allah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
 وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya : "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."⁶

Bila ditinjau dari segi agama, maka sabar itu ada beberapa macam antara lain:

1. Sabar menjalankan ketaatan

Shalat lima waktu adalah kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap orang Islam yang sudah berumur baligh. Bila kewajiban ini selalu dilaksanakan dengan baik sesuai dengan syarat-syarat yang ditentukan, kecuali bila tidak ada halangan, maka orang yang menjalankannya disebut orang yang sabar. Demikian itu berlaku pula pada kewajiban-kewajiban agama yang lainnya.

⁶Al-Quran, 2:153; 2: 155.

2. Sabar menghadapi cobaan duniawi

Artinya sabar menahan hawa nafsu yang selalu kepingin kemewahan dunia. Berbagai iming-iming dunia yang menggurikan tidak diperdulikan sama sekali.

3. Sabar menjauhi kemaksiatan

Segala kemaksiatan yang menggodanya selalu dijauhi, tidak mau mengerjakan meskipun mudah dan enak dirasakan.

4. Sabar atas semua urusan manusia

Artinya tidak mau menandingi atau membalas kejahatan orang lain. Apapun yang diperbuat atas dirinya meskipun menyakitkan atau menjergetkan hati selalu diterimanya dengan sabar. Bahkan lebih dari itu, ia memaafkan orang yang berbuat jahat kepadanya. Ia tidak menganggap musuh atau memusuhinya meskipun telah berkali-kali dinasehati.⁷

Di antara kebijaksanaan Allah, Dia tidak pernah menempatkan hamba-Nya hidup di tengah lingkungan yang dengan sendirinya dapat memberi kebaikan tanpa usaha. Tetapi Dia menghidupkan mereka di tengah-tengah lingkungan yang mengharuskan mereka berjuang, mereka tidak akan pernah memetik hasil tanpa terlebih dahulu berusaha. Dan membiasakan diri untuk bersabar menghadapi sulitnya kehidupan dan penatnya melaksanakan

⁷Fatah, *Kehidupan Manusia ...*, 101-102.

kewajiban serta tantangan hawa nafsu membutuhkan tekad yang tegar dan kekuatan jiwa.⁸

Rasulullah SAW., sehubungan dengan kesabaran dan syukur, berkata :
 عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَ لَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ
 سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Artinya: 'Sifat seorang mukmin itu menarik hati, semua urusannya baik baginya. Hal yang demikian tidak dipunyai oleh orang yang bukan mukmin. Manakala ia dalam keadaan senang (dapat nikmat) ia bersyukur, maka syukur itu baik baginya. Jika ia ditimpa musibah ia sabar, maka sabar itu juga baik baginya'.⁹

Berkenaan dengan hal-hal yang memerlukan kesabaran, maka sabar dapat dibagi menjadi kategori-kategori berikut.

1. Menahan kesulitan atau memenuhi kewajiban penghambaan kepada Allah atau istiqamah dalam menunaikan amal ibadah sehari-hari.
2. Menunjukkan resistensi terhadap godaan jiwa rendah dan Setan yang mengajak melakukan dosa.
3. Bersabar atas ujian dunia, mencakup tawakkal kepada keputusan Allah.
4. Istiqamah dalam mengikuti jalan lurus tanpa menyimpang sedikitpun dan tergodanya oleh godaan dunia.
5. Menunjukkan ketenangan (tidak tergesa-gesa) dalam merealisasikan harapan atau rencana yang memerlukan jangka waktu tertentu.

Sehubungan dengan derajatnya, sabar dapat dikelompokkan menjadi enam kategori.

⁸Noerhidayatullah, *Insan ...*, 91.

⁹*Shahih Muslim*, Juz 3 (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), 2295.

1. Memerlihatkan kesabaran karena Allah Ta'ala.
 2. Memerlihatkan kesabaran dan menghubungkannya dengan Allah, yaitu yakin bahwa adalah Allah yang membuat kita mampu menunjukkan sifat sabar.
 3. Bersabar tanpa memerlihatkan sifat ketergesa-gesaan dalam menghadapi apa pun yang datang dari Allah, entah itu berasal dari rahmat atau murkanya, dan berpandangan bahwa apapun yang Dia lakukan selalu ada hikmah di dalamnya.
 4. Menerima dengan tawakkal apapun yang terjadi kepada diri seseorang, entah itu baik atau buruk.
 5. Memerlihatkan kesabaran untuk tidak mengungkapkan misteri-misteri maqam spiritual kepada orang lain dan bersabar dalam menjaga kedekatannya dengan Allah.
 6. Bertekad untuk memenuhi misi dakwah, meskipun dalam situasi yang segawat apapun, dan bertekad untuk bertemu dengan-Nya.¹⁰
- Yang menentukan sukses dalam kehidupan ini bukanlah kecerdasan intelektual tapi kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional diukur dari kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri. Dalam Islam, kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri disebut sabar. Orang yang paling sabar adalah orang yang paling tinggi dalam kecerdasan emosionalnya. Ia biasanya tabah dalam menghadapi kesulitan. Ketika belajar,

¹⁰Gulen, *Kunci-kunci* ..., 162-164.

orang ini tekun. Ia berhasil mengatasi berbagai gangguan dan tidak memperturutkan emosinya.¹¹

Oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas sabar, khususnya dalam perspektif al-Ghazali karena beliau adalah salah seorang sufi yang terkenal dengan ajaran etikanya. Dimana dalam ajaran etika al-Ghazali ada pembahasan tentang sabar secara terperinci.

Sabar adalah salah satu sifat keutamaan yang sangat dibutuhkan oleh seorang muslim, baik dalam kehidupan dunianya maupun dalam kehidupan agamanya. Seorang muslim harus membiasakan diri menanggung segala sesuatu yang dibencinya tanpa mengenal bosan, menantikan hasil betapapun jauhnya, dan menghadapi beban betapapun beratnya.¹²

Allah telah menyatakan bahwa Ia akan melakukan ujian dan cobaan kepada umat manusia, dengan firman-Nya pada surat Muhammad ayat 31 sebagai berikut :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ
 Artinya : "Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar diantara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu."¹³

Dengan berdasarkan hal di atas, maka kajian tentang sabar dalam perspektif al-Ghazali akan semakin menarik untuk dibahas dan diteliti.

¹¹Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi Pencerahan sufistik* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), 241.

¹²Anwar Masy'ari, *Akhlaq Al-Qur'an* (Surabaya : Bina Ilmu, 1990), 104.

¹³Al-Qur'an, 47: 31.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka penulis dapat mengemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep sabar dalam Islam ?
2. Bagaimana pemikiran al-Ghazali tentang sabar ?

C. Penegasan Istilah

Sebelum melangkah pada pokok pembahasan, maka kiranya perlu untuk menjelaskan istilah-istilah penting dalam rangkaian judul “Sabar Dalam Perspektif Al-Ghazali”. Dan untuk menghindari kesalahpahaman yang terjadi, maka penulis perlu memberikan penegasan yang menunjukkan arah pembahasan sesuai dengan maksud yang dikehendaki. Adapun mengenai masing-masing istilah adalah sebagai berikut :

SABAR : Tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati).¹⁴

AL-GHAZALI : Seorang ahli pikir Islam yang sangat dalam ilmunya, dan mempunyai nafas panjang dalam karangan-karangannya.¹⁵
Ia lahir di kota Thus yang merupakan kota kedua di Khurasan setelah Naisabur pada tahun 450 H/ 1058 M.¹⁶ Ia

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 973.

¹⁵Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), 136.

¹⁶Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulum al-Din*, ter. Irwan Kurniawan (Bandung : Mizan, 2001),

bergelar *Hujjah al-Islam* (Pembela Islam) dan *Zain al-Din* (Hiasan Agama).¹⁷

Oleh sebab itu yang dimaksud dengan judul di atas adalah sabar menurut al-Ghazali yang didefinisikan dengan meninggalkan segala macam pekerjaan yang digerakkan oleh hawa nafsu, tetap pada pendirian agama yang mungkin bertentangan dengan kehendak hawa nafsu, semata-mata karena menghencaki kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁸

Karena al-Ghazali adalah seorang tokoh yang terkenal dengan ajaran etikanya, dimana filsafat etika al-Ghazali adalah teori tasawufnya, yang memiliki tujuan pokok sebagaimana kita temui pada semboyan tasawufnya yang terkenal "*Al-takhalluq bi- akhlaqillah 'ala thaqat al-basyariyah*". Dan maksud semboyan itu ialah agar manusia sejauh kesanggupan menirukan perangai dan sifat-sifat ketuhanan seperti pengasih, penyayang, pengampun (pemaaf), dan sifat-sifat yang disukai Tuhan seperti sabar, jujur, taqwa, zuhud, ikhlas, beragama dan sebagainya.¹⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Delam skripsi ini penulis mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk memahami makna sabar dalam Islam.
2. Untuk mengetahui pemikiran al-Ghazali tentang sabar.

¹⁷Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), 136.

¹⁸Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya : Bina Ilmu, 1998), 68.

¹⁹Sudarsono, *Filsafat ...*, 71.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara akademis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Untuk memperluas wawasan tentang sabar, khususnya dalam pemikiran al-Ghazali.
- b. Dapat dijadikan sebagai tambahan bahan bacaan dan juga perbandingan persepsi berbagai tokoh, karena belum pernah ada yang membahas tentang hal ini.

2. Secara substansial

- a. Sabar adalah masalah yang dibutuhkan oleh setiap manusia, sebab sabar merupakan jihad atau perjuangan dalam menghadapi hawa nafsu untuk kembali pulang kepada Tuhan.
- b. Dengan adanya skripsi ini penulis berharap bisa menjadi orang yang sabar supaya mendapatkan keberhasilan, baik di dunia dan di akhirat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Kajian Pustaka

Dalam skripsi ini penulis mencantumkan kajian pustaka dengan tujuan agar tidak terjadi penulisan ulang judul skripsi yang sama. Adapun dalam kajian pustaka ini, penulis menelaah tiga buah skripsi yang membahas tentang al-Ghazali antara lain :

1. Akhmad Kunaefi, Ushuluddin, Aqidah Filsafat, 1998, judul skripsi "*Konsep Zuhud Menurut Al-Ghazali*". Skripsi ini menjelaskan tentang

konsep zuhud yang meliputi hakekat zuhud, keutamaan zuhud dan kemiskinan, derajat zuhud dan bagian-bagiannya serta tanda-tanda zuhud.

2. Nurul Mufaridah, Ushuluddin, Aqidah Filsafat, 2001, judul skripsi "*Hcti Menurut Al-Ghazali*". Skripsi ini membahas tentang peranan hati sebagai wadah untuk menerima rahmat Allah SWT. Dimana hati di sini bagaikan cermin kehidupan yang dapat menangkap sesuatu yang ada di luarnya.
3. Enif, Ushuluddin, Aqidah Filsafat, 2003, judul skripsi "*Konsepsi Mahabbah Menurut Al-Ghazali*". Skripsi ini menerangkan tentang kajian tasawuf khususnya mahabbah, yang bermakna sebagai kecenderungan terhadap segala sesuatu yang menyenangkan, baik yang bersifat material maupun immaterial.

Dari uraian di atas, maka dapat dilihat bahwa yang membahas tentang "Sabar Dalam Perspektif Al-Ghazali" itu belum ada. Oleh karena itu penulis bermaksud untuk meneliti tentang masalah tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. Sumber Yang Digunakan

Sumber-sumber yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini adalah berupa sejumlah buku atau literatur yang setidak-tidaknya, membahas materi yang berkaitan dengan tema tersebut.

Sedangkan buku kepustakaan yang penulis pergunakan sebagai acuan dasar maupun penunjang dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Ayat-ayat al-Quran dan Hadits yang ada relevansinya dengan sabar.

2. Pemikiran beberapa tokoh tentang sabar.
3. Pandangan al-Ghazali tentang sabar.

Sumber-sumber tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu :

1. Sumber primer, yang meliputi :

- a. Ihyā' Ulum al-Din oleh al-Ghazali.
- b. Raudhah (Taman Jiwa Kaum Sufi) oleh al-Ghazali.
- c. Mukasyafah al-Qulub oleh al-Ghazali.
- d. Bidayah al-Hidayah oleh al-Ghazali.
- e. Kitab al-Arba'īn Fi Ushul al-Din oleh al-Ghazali

2. Sumber sekunder, antara lain :

- a. Akhlak Muslim oleh Oemar Bakry.
- b. Kehidupan Manusia Di Tengah-tengah Alam Materi oleh Abdul Fatah.
- c. Kurci-kunci Rahasia Sufi oleh Fathullah Gulen.
- d. Risalatul Qusyairiyah oleh al-Qusyairi.
- e. Da'wah Islam Da'wah Bijak oleh Said Bin Ali al-Qahthani, dsb.

H. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Metode pengumpulan data

Dalam hal ini penulis memakai metode telaah pustaka (*library research*) yaitu penulis mengumpulkan, membaca, memahami, menyeleksi

dan mengedit buku-buku atau literatur kepustakaan yang ada hubungannya dengan isi pokok pembahasan yang dimaksud dalam skripsi ini.

2. Metode analisa data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam pembahasan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif sebagaimana yang didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor bahwa metode penelitian kualitatif yaitu prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁰ Selain itu juga berdasarkan pada penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (sedang terjadi).²¹ Maka dalam menganalisa data penulis menggunakan metode:

a. Induksi ialah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Deduksi ialah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.²²

²⁰ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), 62

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek) Edisi Revisi IV* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), 12.

²² Sudarto, *Metodologi Penelitian ...*, 57-58.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk menjelaskan materi yang akan dibahas dalam skripsi ini, penulis akan menguraikan sistematika pembahasannya yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I : Tentang pendahuluan yang berupa gambaran umum dari keseluruhan pembahasan skripsi yang mengarah pada inti pembahasan yang mencakup : latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, sumber yang digunakan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Berisi tentang landasan teori yang meliputi pengertian sabar, beberapa argumen tentang sabar, faktor-faktor kesabaran dan macam-macam sabar.

Bab III : Berisi tentang pemikiran al-Ghazali tentang sabar yang meliputi biografi al-Ghazali, perkembangan pemikiran dan karya-karyanya, pengertian dan hakikat sabar menurut al-Ghazali, istilah lain bagi sabar, keutamaannya, bagian-bagiannya serta obat untuk sabar.

Bab IV : Meliputi analisa penulis terhadap pemikiran al-Ghazali yang merupakan hasil dari penelitian yang terdapat dalam bab ketiga.

Bab V : Yang berisikan tentang penutup di mana di dalamnya mencakup kesimpulan dari pembahasan dalam bab kedua dan bab ketiga serta bab keempat dengan berdasarkan pada permasalahan yang terdapat pada bab pertama. Dan dilanjutkan dengan saran serta diakhiri dengan daftar pustaka.

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Definisi Sabar

Secara etimologi, sabar berarti teguh hati tanpa mengeluh ditimpa bencana. Yang dimaksud dengan sabar menurut pengertian Islam ialah tahan menderita sesuatu yang tidak disenangi dengan ridla dan ikhlas serta berserah diri kepada Allah. Dapat pula dikatakan bahwa secara umum sabar itu ialah kemampuan atau daya tahan manusia menguasai sifat yang destruktif yang terdapat dalam tubuh setiap orang, yaitu hawa nafsu. Jadi, sabar itu mengandung unsur perjuangan, pergulatan, pengumpulan, tidak menyerah dan menerima begitu saja.¹

Ada beberapa definisi sabar. Misalnya, menurut beberapa sufi, sabar adalah menjaga adab di hadapan musibah yang menimpanya, yang lainnya mendefinisikan sabar sebagai selalu tabah dalam menghadap setiap peristiwa tanpa memperlihatkan keputusasaan, dan yang lainnya mendefinisikannya sebagai hidup tanpa mengikuti hawa nafsu dan angkara murka. Ada juga yang berpendapat bahwa sabar adalah penerimaan perintah al-Quran dan Sunnah sebagai semacam undangan ke surga. Ada yang mendefinisikannya sebagai

¹Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 228.

mengorbankan apapun yang dimiliki seseorang, bahkan jiwa raganya sekalipun, demi kekasih sejati.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di kalangan para sufi sabar diartikan sebagai sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dalam menjauhi larangan-Nya dan dalam menerima segala percobaan-percobaan yang ditimpakan-Nya pada diri kita. Sabar dalam menunggu datangnya pertolongan Tuhan. Sabar dalam menjalani cobaan dan tidak menunggu-nunggu datangnya pertolongan.³

Dalam pandangan kaum sufi, musuh terberat bagi orang-orang beriman adalah dorongan hawa nafsunya sendiri, yang setiap saat dapat menggoyahkan iman. Kesabaran merupakan kunci keberhasilan dalam meraih karunia Allah SWT. , yang lebih besar, mendekatkan diri kepada-Nya, memperoleh kedudukan mulia di sisi-Nya, mendapatkan cinta-Nya, mengenalnya secara mendalam melalui hati sanubari, bahkan merasa bersatu dengan-Nya, karena tanpa kesabaran, keberhasilan tidak mungkin dicapai.

Cobaan Allah itu tidak senantiasa pedih dan pahit, tetapi sering pula digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

muncul dalam kenikmatan. Dalam menghadapi kedua bentuk cobaan itu, Syekh Ruslan bin Ya'qub al-Ja'bari (w. 695 H./ 1296 M.), sufi asal Damaskus, mengajarkan, "Hendaklah engkau bersyukur atas segala nikmat yang diberikan dan bersabarlah atas bencana yang menimpa".⁴

²Fathullah Gulen, *Kunci-kunci Rahasia sufi*, ter. Tri Wibowo Budi santoso (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 164.

³Harun Nasution, *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 68.

⁴Asep Usman Ismail, "Tasawuf", *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, ed. Taufiq Abdullah, et. al. (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002), 311.

Pandangan lain tentang kesabaran adalah bahwa seseorang harus menghubungkan apapun yang ada di alam semesta kepada Allah SWT. dan, selain menerima apa-apa yang menyenangkan yang diturunkan oleh Tuhan, bersabar dalam menghadapi kesulitan yang ditimpakan atas dirinya oleh Tuhan dengan kepasrahan.

Sabar adalah salah satu karakteristik yang melekat di dalam diri para Nabi dan wali Allah dengan segala aspek dan derajatnya dan dengan sabar ini mereka menyampaikan pesan-pesan Allah kepada seluruh umat manusia, sembari menanggung segala beban dan penderitaan yang menyertainya tanpa pernah menyimpang sedikitpun dari jalan Allah.

Sabar adalah karakteristik esensial dari orang-orang tinggi dalam hal keimanan, spiritualitas, dan dekat dengan Allah, dan merupakan sumber kekuatan dari orang-orang ini untuk menuju pemberhentian terakhir.

Sabar adalah dimensi esensial dan paling penting dari penghambaan kepada Allah, dan sabar dimahkotai dengan kepasrahan terhadap apapun yang telah ditetapkan Allah atas dirinya. Kepasrahan adalah derajat spiritual tertinggi di mata Tuhan.⁵

Ahli filsafat mengatakan : bahwa dengan ilmu saja, tidak cukup untuk meletakkan dasar yang utama bagi sesuatu kelebihan. Tanpa kesabaran tidak akan dapat mentaati suatu peraturan berupa perintah atau larangan agama.

⁵Gulen, *Kunci-kunci ...*, 165-168.

Namun sudah mengerti dengan benar bahwa maksiat itu dilarang, kebajikan itu diperintahkan, jika tidak dengan kesabaran, tidak mungkin dapat dikerjakan.⁶
 Selain beberapa definisi di atas, ada satu pengertian lagi tentang sabar yaitu sabar dalam arti *hilm*. *Al-Hilm* berarti akal atau dewasa. *Hilman*, bentuk masdar dari *halima*, berarti hati-hati dan tenang ketika marah, atau tidak membalas, sekalipun ia mampu melakukannya. Di antara nama-nama Allah terdapat nama *halim*, yang berarti tidak lengah sedikitpun terhadap perbuatan (maksiat sekecil apapun) yang dilakukan hamba-Nya. Ia tidak terpancing emosi, tetapi ia menjadikan setiap sesuatu berdasarkan kadar tertentu.

Jadi, *al-hilm* artinya menahan diri dari gejolak amarah atau suatu kondisi pertengahan antara dua sifat negatif : marah dan dungu (hina). Jika seseorang terpancing emosinya, tanpa berfikir lagi, maka ia hina. Dan jika ia berdiam diri ketika dizhalimi, ia juga hina. Jika ia bersikap sabar (*hilm*), padahal mampu membalas jika ia mau, maka kesabarannya bernilai positif. Dalam hal ini terdapat unsur sabar dan pengendalian diri. Dan awal berakhlak baik dengan bersabar adalah pengendalian amarah. Untuk sampai pada tahap ini, diperlukan perjuangan keras, karena dalam menahan marah, tersimpan energi yang baik, yang akhirnya tertanam dalam jiwa dan menjadi salah satu watak. Inilah hakikat *hilm* (sabar).⁷

⁶Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), 69-70.

⁷Said bir Ali al-Qahthani, *Da'wah Islam Da'wah Bijak*, ter. Masykur Hakim (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 40.

Allah menyatakan bahwa Ia bersifat hilm (sabar), dalam beberapa

firman-Nya, antara lain :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya : "... Dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun".⁸

Pada ayat di atas (juga beberapa ayat lainnya), kata *halim* (sifat sabar bagi Allah) sebelumnya diikuti kata *ghafuur* (sifat pemaaf). Maksud ayat di atas ditujukan kepada mereka yang telah berbuat kesalahan karena berlebihan dalam menilai Nabi SAW. Dalam konteks ini kata *hilm* berarti "penundaan siksa".⁹

Allah berfirman :

وَلَوْ يُرِيدُ اللَّهُ الْتَأْسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَى ظَهْرِهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخَّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فِإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِ بَصِيرًا

Artinya : "Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melatapun, akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu yang tertentu, maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya".

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kata *halim* dalam al-Quran juga sering bergandengan dengan kata ilmu,

sebagaimana firman Allah :

لِيُدْخِلَنَّهُمْ مُّدْخَلًا يَرْضَوْنَهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٌ

⁸Al-Quran, 3: 155.

⁹Al-Qahthani, *Da'wah Islam ...*, 40.

*Artinya : “Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat (surga) yang mereka menyukainya. Dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun”.*¹⁰

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa kesempurnaan sabar berkaitan dengan kesempurnaan ilmu. Dengan demikian, jelaslah bahwa sabar adalah rukun terpenting bagi hikmah.

Alasan yang menguatkan bahwa sabar menjadi sendi terpenting bagi hikmah adalah karena ia dipuji Nabi merupakan salah satu sifat yang disenangi Allah Swt.¹¹ Sabda Nabi Saw.:

إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ الْحِلْمُ وَالْإِنْتَانَةُ

*Artinya : “Sesungguhnya dalam dirimu ada dua sifat yang disenangi Allah yaitu sabar (hilm) dan berhati-hati”.*¹²

Sikap hati-hati maknanya antara lain tidak tergesa-gesa dalam melihat kemaslahatan. Adapun sabar merupakan bukti kesehatan akal dan ketajaman pandangan. Sabar (hilm) merupakan salah satu akhlak mulia yang dimiliki para Nabi dan Rasul. Mereka adalah manusia yang agung, shaleh dan terpuji sehingga menjadi panutan bagi para pengikutnya.¹³

Sabar ialah tetap dalam cita-cita dalam melaksanakan agama Islam, karena dorongan agama dan menentang kemauan hawa nafsu.¹⁴ Sifat sabar ialah ketetapan hati dan kemantapan jiwa menghadapi kesulitan-kesulitan. Tidak resah gelisah dikala ditimpa musibah.

¹⁰ Al-Quran, 35: 45; 22: 59.

¹¹ Al-Qahtani, *Da'wah Islam ...*, 41.

¹² *Shahih Muslim*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), 48-49.

¹³ Al-Qahtani, *Da'wah Islam ...*, 41.

¹⁴ Kahar Masyhur, *Membina Moral Dan Akhlak* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 386.

Sering orang salah mengartikan sabar ini, sabar digunakan dengan arti yang salah. Seorang yang diperlakukan dengan kejam atau hak-haknya sebagai warga negara dirampas, disuruh sabar dalam arti bungkam tidak memelas dan membela hak-haknya. Seorang yang dicaci maki disuruh sabar dengan arti tidak menyampaikan kepada pengadilan atas penghinaan itu. Itulah contoh pengertian yang salah tentang sabar. Sabar bukan menyerah kalah tetapi tetap tabah mempertahankan kebenaran, membela yang hak dan menangkis yang batil. Sifat sabar yang demikian itulah yang membawa kemenangan dan kebahagiaan. Seperti gubahan penyair yang berbunyi :

وَقَلَّ مَنْ جَدَّ فِي أَمْرٍ يُحَاوِلُهُ وَاسْتَصْحَبَ الصَّبْرَ إِلَّا فَازَ بِالظَّفْرِ

"Sedikit sekali orang yang berjuang ; yang tetap sabar yang tidak menang".

Sukses dalam bidang usaha apapun dicapai dengan penderitaan dan kesulitan, kemenangan dan sukses tidak akan datang begitu saja. Dengan hati yang tetap tabah dan tawakal kepada Allah menghadapi beraneka ragam kesulitan dan penderitaan barulah akhirnya dicapai sukses dan kemenangan.

Syeikh Muhammad Abduh berkata: "Sudah menjadi sunnatullah (ketetapan Tuhan) bahwasanya usaha-usaha besar tidak akan berhasil manakala tidak dikerjakan dengan tabah dan tekun, tabah dan tekun itulah sabar namanya. Orang yang sabar mematuhi sunnatullah, maka Allah akan selalu membelanya. Kesabaran akan membawa kemenangan dan kebahagiaan, siapa yang tidak sabar

ia melanggar sunnatullah itu. Allah tidak akan membantunya dan ia tidak akan sukses dalam perjuangan”.¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Beberapa Argumen Tentang Sabar

Ada beberapa definisi sabar yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, di antaranya adalah sebagai berikut.

Ketika ditanya tentang sabar, al-Junayd menjawab “sabar adalah meneguk kepahitan tanpa wajah cemberut”.

Dzun Nuun berkata, “Sabar adalah menjauhi pelanggaran dan tetap bersikap rela sementara merasakan sakitnya penderitaan, dan sabar juga menampakkan kekayaannya ketika ditimpa kemiskinan di lapangan kehidupan”. Selanjutnya Dzun Nun berkata, “Sabar adalah meminta pertolongan kepada Allah Swt”.

Ibnu Atha’ berkata, “Sabar adalah tetap tabah dalam malapetaka dengan perilaku adab”. Dikatakan, “Sabar adalah fana’ jiwa dalam cobaan, tanpa keluhan”.

Abu Utsman berkomentar, “Orang yang paling sabar adalah yang terbiasa dalam kesengsaraan yang menimpa dirinya”. Dikatakan, “Sabar adalah menjalani cobaan dengan sikap yang sama seperti menghadapi kenikmatan”.

¹⁵Oemar Bakry, *Akhlaq Muslim* (Bandung: Angkasa, 1993), 55-56.

Amru bin Utsman mengatakan, “Sabar adalah berlaku teguh terhadap Allah Swt. Dan menerima cobaan-cobaan-Nya dengan sikap lapang dada dan tenang”.

Al-Khawwas menjelaskan, “Sabar adalah menetapi ketentuan-ketentuan Kitabullah dan Sunnah Rasul”.

Ruwaym berkata, “Sabar adalah meninggalkan keluh kesah”.

Abu Muhammad Ahmad al-Juraiiry menjelaskan, “Sabar tidaklah membedakan keadaan bahagia atau menderita, disertai dengan ketenteraman pikiran dalam keduanya. Bersikap sabar adalah mengalami kedamaian ketika menerima cobaan, meskipun dengan adanya kesadaran akan beban penderitaan”.

Syeikh Abu Ali al-Daqqaq menegaskan, “Hakekat sabar adalah keluar dari suatu bencana seperti sebelum terjadi bencana itu, sebagaimana dikatakan oleh Ayyub a.s. pada akhir cobaan yang menimpa diri beliau, *“Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang diantara semua yang menyayangi”*. Ayyub memperlihatkan sikap berbicara yang layak dengan ucapannya, *“Dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang diantara semua yang menyayangi”*, tetapi beliau tidak berkata secara jelas dengan kata-kata, *“Limpahkanlah kasih sayang-Mu kepadaku”*.¹⁶

¹⁶Al-Qusyairy al-Naisabury, *Induk Ilmu Tasawuf*, ter. Mohammad Luqman Hakiem (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), 209-211.

Sahl berkata, “Kesabaran adalah pengharapan akan lipuran dari Tuhan; kesabaran merupakan kebaktian yang paling mulia dan paling tinggi”. Yang lain berkata, “Kesabaran berarti bersikap sabar terhadap kesabaran”. Hal ini menandakan bahwa orang tidak boleh mencari pelipur di situ.

Sahl berkata, “Firman Tuhan yang berbunyi:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

Artinya : “Dan Mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat”.

Ayat di atas mengandung arti, “Mintalah pertolongan Tuhan, dan bersabarlah dengan perintah dan taqdir Tuhan “. Sahl juga berkata, “Kesabaran itu rahmat dan dengan itu segala sesuatu diberi rahmat”.¹⁷

Yahya Zakaria Anshari berpendapat bahwa sabar ialah merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya terhadap sesuatu yang terjadi baik yang disenanginya maupun yang dibencinya.¹⁸

“Allah menyayangi seseorang yang mempergunakan kesabaran sebagai kendaraan hidupnya, dan taqwa sebagai bekal kematiannya”. (Ucapan Ali tentang orang-orang yang disayang oleh Allah Swt.)

Kalimat yang diucapkan oleh sayidina Ali bin Abi Thalib merupakan untaian kata-kata yang indah. Artinya sayidina Ali bin Abi Thalib melihat hidup ini sebagai perjalanan yang amat panjang yang dimulai sejak kita berada di alam ruh sampai kita lahir di dunia ini dan pergi menuju alam akhirat.

¹⁷Al-Kalabadzi, *Ajaran Kaum Sufi*, ter. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1993), 116-117.

¹⁸Thowil Akhyar, *Rahasia Kehidupan Sufi* (Semarang: Asy-Syifa', 1992), 12.

Al-Quran menggambarkan hidup ini sebagai suatu perjalanan, masalahnya hanya terletak pada perjalanan mana yang hendak dituju. Perjalanan tersebut hanya ada dua macam yaitu perjalanan menuju Allah Swt., dan perjalanan menuju selain Allah.¹⁹

Kita semua sedang pergi melakukan perjalanan. Persoalannya, hanya anda harus menentukan ke mana sebaiknya perjalanan anda? al-Quran memberikan jawaban yang tepat untuk pertanyaan seperti itu, sebagaimana yang pernah diucapkan oleh Ibrahim a.s.:

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَّهْدِينِ

Artinya : "Dan Ibrahim berkata, sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku".²⁰

Maksudnya adalah Ibrahim pergi ke suatu negeri untuk dapat menyembah Allah dan berdakwah, dan jawaban itulah yang seharusnya menjadi milik kita.

Oleh karena itu, sekali lagi hidup ini adalah sebuah perjalanan. Sehingga sayidina Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Allah menyayangi seseorang yang memilih kesabaran sebagai kendaraannya". Maksudnya, sabar dalam perjalanan hidup manusia yang menuju Allah Swt., karena kesabaran tidak cocok kalau kita gabungkan kepada perjalanan di luar Allah; walaupun ada juga kesabarannya tapi sangat sedikit. Selain hal itu juga bertentangan dengan definisi kesabaran.²¹

¹⁹Jalaluddin Rakhmat, *Membuka Tirai Keghaiban* (Bandung: Mizan, 1999), 121.

²⁰Al Quran, 37: 99.

²¹Rakhmat, *Membuka Tirai ...*, 121-123.

Setiap orang harus menghadapi apa yang tidak ia sukai dengan tegar seraya berkeyakinan bahwa awan kelabu pasti berlalu. Ketika itu ia keluar sebagai pemenang dalam keadaan kokoh mental dan bersih lembaran-lembaran jiwanya.²²

Sudah seharusnya sikap mukmin melatih dirinya bersifat sabar, tabah menghadapi beraneka ragam penderitaan dan cobaan. Tidak ada perjuangan baik yang lancar saja jalannya seperti air hilir, semakin besar usaha semakin banyak halangan dan rintangan. Sebagaimana gubahan penyair berikut ini :

لَأَسْتَسْهَلَنَّ الصَّعْبَ أَوْ أُدْرِكَ الْمُنَى وَمَا انْقَادَتِ الْأُمَالُ إِلَّا لِصَابِرٍ

Artinya : “Saya akan mengatasi kesulitan demi cita-cita; keberhasilan di tangan orang yang sabar jua”.

Sabar merupakan pakaian para Nabi dan para Rasul, para sahabat dan shalihin, senjata yang ampuh bagi setiap pelopor kemajuan. Sabar membukakan pintu gerbang kemenangan dunia dan kebahagiaan akhirat.²³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Faktor-faktor Kesabaran

Kesabaran itu tidak dapat dipaksakan begitu saja dalam pribadi seseorang, melainkan ada beberapa faktornya :

1. *Syaja'ah* atau keberanian : seseorang dapat bersabar terhadap sesuatu, karena dalam jiwanya ada keberanian menerima musibah atau keberanian dalam

²²Noerhidayatullah, *Insan Kamil* (Bekasi: Intimedia dan Nalar, 2002), 92.

²³Bakry, *Akhlak* ..., 58-59.

mengerjakan sesuatu. Dari seorang pengecut sukar diharapkan padanya sikap sabar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. *Al-Quwwah* atau *kekuatan* : seseorang dapat bersabar terhadap segala sesuatu jika dalam dirinya cukup tersimpan sejumlah kekuatan. Pada orang yang lemah kepribadian sukar diharapkan kesabarannya menghadapi sesuatu.

3. *Kesadaran dan pengetahuan* : kesadaran adalah sumber kesabaran. Jika seseorang tahu dan sadar akan manfaat sesuatu pekerjaan barulah dia dapat bersabar dalam mengerjakannya.²⁴ Hal ini diingatkan oleh Khidr a.s. kepada Nabi Musa a.s. :

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

Artinya : "Bagaimana engkau dapat bersabar terhadap sesuatu yang engkau tidak mempunyai pengetahuan cukup dalam hal ini?"²⁵

D. Macam-macam Sabar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sabar merupakan salah satu tahapan yang harus dilewati oleh seorang pengamal ajaran tasawuf dalam perjalanannya mendekati diri kepada Allah.²⁶

Oleh karena itu, sabar dapat dibagi menjadi beberapa macam, antara lain:

²⁴Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1996), 121.

²⁵Al Quran, 18: 68.

²⁶Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 106.

Al-Qusyairy membagi sabar dalam dua macam : sabar terhadap apa yang diupayakan, dan sabar terhadap apa yang tanpa diupayakan. Mengenai sabar dengan upaya, terbagi menjadi dua: sabar dalam menjalankan perintah Allah dan sabar dalam menjauhi larangan-Nya. Mengenai sabar yang terhadap hal-hal yang tidak melalui upaya dari si hamba, maka kesabarannya adalah dalam menjalani ketentuan Allah yang menimbulkan kesukaran baginya.

Selanjutnya al-Qusyairy membaginya lagi menjadi dua macam yaitu sabar para ahli ibadat (*abidin*) dan sabar para pecinta (*muhibbin*). Mengenai sabar para ahli ibadat, adalah lebih baik jika sabar macam ini dipelihara. Mengenai sabar para pecinta, sebaiknya ditinggalkan.²⁷

Yahya Zakari Anshari membagi sabar menjadi tiga macam, yaitu :

1. Sabar kepada Allah ialah sikap sabar dalam memperbaiki akhlak yang tercela dan menggantinya dengan akhlak yang terpuji, dan selalu berbuat taat.
2. Sabar karena Allah ialah sabar terhadap apa yang ditemui oleh hatinya, yang merupakan karunia dari Allah dan sikap hati tadi ia menjadi orang yang mempunyai adab terhadap Tuhan dan selalu ridha menerima apa yang telah ditetapkan oleh-Nya.

²⁷ *Ibid.*, 209-216.

3. Sabar beserta Allah ialah sabar terhadap apa yang telah dikaruniakan Allah dalam hatinya, serta meletakkan keyakinan bahwa dirinya tidak mempunyai daya dan upaya yang semata dari dirinya sendiri.²⁸

Sabar mempunyai beberapa tingkatan, antara lain:

1. Shiddiqun

Ialah orang-orang yang benar lahir batinnya. Yang termasuk tingkat ini ialah para Rasul, sahabat beliau, orang shalih yaitu orang yang bersikap patut dan wajar menurut Allah Swt.

2. Muqarrabun

Ialah orang-orang yang mendekati diri kepada Allah Swt. Dengan mengerjakan semua yang diperintahkan atasnya mengenai bagian lahirnya saja terlihat patuh tetapi batinnya kadang-kadang tidak patuh. Untuk mendapatkan tingkat ini belum tertutup pintu. Sehingga setiap manusia berhak mencapainya. Tetapi untuk menjadi Rasul pintunya sudah tertutup dengan telah diutusny nabi Muhammad Saw., karena beliau Rasul terakhir.

3. Mujahidun

Ialah orang yang berjuang keras melawan hawa nafsunya, sehingga ia bagaikan orang berperang yaitu berganti-ganti antara yang kalah dan menang. Manusia tingkat ini banyak dalam masyarakat.

²⁸ Akhyar, *Rahasia ...*, 12.

4. Ghafilun

Ialah orang yang telah banyak sekali kalah dari menang menentang lawannya, karena akal nya mudah dikalahkan bahkan mungkin ke puncaknya, ialah tidak mau tahu pada Allah Swt. Sedikitpun, sehingga yang timbul syahadatnya saja.²⁹

Syeikh Abdul Qadir al-Jailani (w. 561 H / 1166 M) membagi sabar atas tiga tingkatan, yaitu:

1. Sabar untuk Allah Swt. (*sabr li Allah*), yaitu keteguhan hati dalam melaksanakan segala perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya.
2. Sabar bersama Allah Swt. (*sabr ma'a Allah*), yaitu keteguhan hati dalam menerima segala keputusan dan tindakan Allah Swt.
3. Sabar atas Allah Swt. (*sabr 'ala Allah*), yaitu keteguhan hati dan kemantapan sikap dalam menghadapi apa yang dijanjikan-Nya berupa rezeki, kelapangan hidup, dan sebagainya.

Pada awalnya orang beriman merasakan beratnya kesabaran dalam melaksanakan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya. Hal demikian merupakan isyarat bahwa hubungannya dengan Tuhan masih jauh. Pada tingkat ini belum terasa lezatnya beribadah dan bermunajat dengan Allah Swt. Kendati demikian, mukmin memiliki keteguhan hati dan kemantapan sikap untuk melaksanakan segala perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya.

²⁹Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 387-388.

Kesabaran demikian dipandang sebagai milik sufi pemula. Kalau kesabaran tingkat awal itu dapat dipertahankan dan senantiasa ditingkatkan, maka sufi akan dapat mencapai sabar tingkat kedua, yakni sabar orang yang telah menjalin hubungan dengan Allah Swt., di dalam kalbunya telah bersemi perasaan cinta kepada Allah Swt., sehingga cobaan apapun yang dialami dirasakannya sebagai jentikan kekasih. Kalbu orang yang berada pada tingkat ini diliputi oleh rasa pasrah kepada Allah Swt., yang disertai oleh rasa damba untuk senantiasa berada di dekat-Nya. Sikap mental demikian, kemudian akan mengantarkan sufi mengorientasikan hidupnya kepada Yang Abadi. Kakinya masih menginjak bumi, tetapi hatinya terpaut dengan Ilahi. Baginya, dunia hanyalah penantian untuk mencapai akhirat yang abadi. Oleh sebab itu, ia mendambakan kematian, karena melalui kematian itu dapat meraih kebahagiaan abadi di sisi Allah Swt.³⁰

Meskipun kelihatannya mudah, tetapi tidak semua orang bisa mengamalkan sifat sabar dalam setiap tindakannya. Orang mudah marah, kerap menggerutu, suka mengadu kepada orang lain adalah tanda-tanda dia tidak punya kesabaran. Begitu pula orang yang hanya menyerah begitu saja atas semua keadaan yang menimpa pada dirinya tanpa ada usaha memperbaikinya, dia pun bukan orang yang sabar. Orang seperti ini pada hakikatnya adalah pemalas.³¹

³⁰Ismail, *Ensiklopedi Tematis ...*, 311.

³¹Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia Di tengah-tengah Alam Materi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 105.

Sebagai kebalikan dari sifat sabar adalah sikap putus asa dan kemalasan.

Sikap putus asa adalah ketidakmampuan seseorang menanggung derita atas musibah dan kemalasan adalah ketidaksanggupan seseorang bertekun dalam suatu kewajiban. Putus asa adalah ciri kelemahan mental, demikian juga sifat malas digolongkan sebagai *akhlak madzmumah* (budi pekerti yang tercela).³²

Menurut Jalaluddin Rakhmat ada sebuah buku yang harus kita baca untuk melatih kesabaran, yaitu buku yang ditulis oleh Daniel Goleman yang berjudul *Emotional Intelligence*. Menurut Goleman, para psikolog telah melupakan satu bagian penting dalam jiwa manusia yang bernama emosi. Psikolog jarang membicarakan emosi, padahal emosi itu sangat menentukan kebahagiaan dan penderitaan manusia. Emosi juga melindungi manusia terhadap berbagai bahaya. Emosi adalah hasil perkembangan evolusi manusia yang paling lama, dan emosi terpusat pada salah satu bagian otak manusia di bawah sistem yang sudah berkembang dalam evolusi semenjak evolusi mamalia terjadi.

Emosi sangat mempengaruhi kehidupan manusia ketika dia mengambil keputusan. Tidak jarang suatu keputusan diambil melalui emosinya. Tidak ada sama sekali keputusan yang diambil manusia murni dari pemikiran rasionalnya karena seluruh keputusan manusia memiliki warna emosional. Jika kita memperhatikan keputusan-keputusan dalam kehidupan manusia, ternyata keputusannya lebih banyak ditentukan oleh emosi daripada akal sehat.

³²Ya'qub, *Etika ...*, 122-123

Emosi yang begitu penting itu sudah lama ditinggalkan oleh para peneliti.

Padahal, kepada emosi itulah bergantung suka, duka, sengsara dan bahagiannya manusia, bukan kepada rasio. Karena itulah Goleman mengusulkan, selain memperhatikan kecerdasan otak, kita juga harus memperhatikan kecerdasan emosi. Ia menyebutkan bahwa yang menentukan sukses dalam kehidupan manusia bukanlah rasio tetapi emosi. Dari hasil penelitiannya, ia menemukan situasi yang disebut dengan *when smart is dumb*, ketika orang cerdas jadi bodoh. Ia mengemukakan bahwa orang Amerika yang memiliki kecerdasan atau IQ di atas 125 umumnya bekerja pada orang yang memiliki kecerdasan rata-rata 100. Artinya, orang yang cerdas umumnya menjadi pegawai orang yang lebih bodoh dari dia. Jarang sekali orang yang cerdas secara intelektual sukses dalam kehidupan. Malahan orang-orang biasalah yang sukses dalam kehidupan.³³

Apa yang dikatakan Goleman bahwa yang menentukan sukses dalam kehidupan manusia bukanlah rasio tetapi emosi, ternyata sesuai dengan apa yang dialami oleh para nabi Allah. Sebab setiap nabi pernah menghadapi perlakuan buruk dari kaumnya, yang semestinya membangkitkan kemarahan. Namun mereka sanggup menahan diri dan tetap bersikap lembut, sehingga datanglah pertolongan Allah. Sikap tersebut juga menjadi sifat utama nabi Muhammad.³⁴

Dalam kaitan ini Allah berfirman :

³³Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (USA: Bantam Books, 1996); Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 240-241.

³⁴Al-Qahtani, *Da'wah Islam ...*, 42.

حُذِّ الْعَفْوَ وَأْمُرٌ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ
فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Jadilah engkau pemaaf, dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah dari orang-orang bodoh. Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".³⁵

Hal lainnya yang menunjukkan kesabaran luar biasa yang dimiliki Nabi adalah bahwa Nabi tidak pernah mendoakan sebagian kaumnya yang menyakitinya agar celaka. Jika beliau menghendaki tentu dapat melakukannya, dan Allah akan menghancurkan kaumnya yang melampaui batas tersebut. Namun ia sangat sabar dan bijaksana, demi tujuan yang lebih agung yaitu agar kaumnya masuk Islam.

Itulah sifat yang dimiliki para Nabi, dan Allah telah menjadikan Muhammad sebagai figur yang ideal dalam kesabaran. Ia menghendaki para pengikutnya mengikuti sunnahnya.

Itulah diantara tanda-tanda orang yang sabar, yaitu jika orang-orang bodoh menganggapnya dungu dan perkataan yang menyakitkan, ia tidak menimpalnya dengan balik mencela, tetapi ia bersikap sebagaimana sikap yang diambil Nabi, yaitu memaafkan dan tetap berbicara dengan baik kepada mereka. Ia meneladani sikap Rasulullah, yang tetap bersabar menghadapi sebagian sikap kaumnya yang keterlaluan.

³⁵Al Quran, 7: 199-200.

Untuk memiliki tingkat kesabaran seperti itu, diperlukan kekuatan dan kesungguhan. Tidak diragukan lagi bahwa kemarahan dapat meruntuhkan kesabaran. Seorang pemaarah tidak menjadi penyabar. Dan karena sedemikian pentingnya kesabaran itu, sehingga kepada orang yang meminta wasiat, nabî berpesan, “Janganlah kamu marah”.

Sifat sabar dapat dimiliki dengan membiasakan diri mengatasi kemarahan. Cara paling tepat untuk mengatasi kemarahan adalah cara yang telah disyariatkan Allah dan dijelaskan oleh Rasulullah. Dalam mendidik umat Rasulullah telah memberikan petunjuk, berupa perkataan maupun pengalaman untuk dijadikan teladan.

Kemarahan dapat diatasi dengan dua cara, yaitu :

1. Pencegahan atau langkah preventif. Kemarahan dapat dicegah dengan menghindari penyebab-penyebab timbulnya kemarahan, antara lain sombong, takjub atau kagum kepada diri sendiri, angkuh dan bercanda tidak pada tempatnya.

2. Penanggulangan (jika kemarahan telah meluap). Untuk mengatasi hal ini, ada empat langkah yang perlu dilakukan yaitu :

a. Berlindung kepada Allah dari setan.

Ada dua jenis setan. Pertama, setan yang tampak oleh mata manusia, yaitu manusia sendiri; kedua, setan yang tidak tampak oleh mata manusia, yaitu setan dari golongan jin. Allah memberikan jalan keluar dari kejahatan setan

golongan manusia, yaitu dengan menghindarkan diri darinya, memaafkannya, atau menolaknya dengan cara yang baik. Adapun menghindari dari kejahatan setan golongan jin, adalah dengan cara berlindung kepada Allah.³⁶

b. Berwudlu

Athiyah al-Sa'dy mengatakan bahwa Rasulullah SAW. Bersabda:

إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ وَإِنَّمَا تَطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ فَإِذَا
غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ

Artinya : “sesungguhnya kemarahan itu dari setan, setan itu diciptakan dari api. Dan api dapat dipadamkan dengan air, karena itu jika salah seorang diantaramu marah, hendaklah ia berwudhu”.³⁷

c. Mengubah posisi

Jika kita marah, hendaknya kita mengubah posisi badan yaitu dengan duduk, berbaring, keluar ruangan dan sebagainya.

d. Merenungi keutamaan dan pahala menahan marah, serta merenungi dosa dan kerugian yang disebabkan kemarahan

Langkah-langkah di atas berdasarkan dalil-dalil yang jelas dari Al-Quran dan al-Sunnah. Jika seseorang ingin menambah kesabarannya dan merasakannya manisnya hikmah di balik kesabaran itu, hendaknya ia memperhatikan beberapa hal di bawah ini :

³⁶Al-Qahtani, *Da'wah Islam...*, 44-48.

³⁷*Sunan Abi Daud*, Juz. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), 255.

1. Bersikap sayang kepada orang-orang bodoh, karena hal ini bagian dari tumbuhnya kesabaran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Bersikap mengalah, karena ini membuktikan adanya sikap lapang dada dan kuatnya kepercayaan diri.

3. Tidak memperbesar masalah, hal ini termasuk sikap mulia.

4. Tidak menysia-nyikan omongan. Jika ada orang dungu yang mengajak berdebat, janganlah ditanggapi. Jawaban paling tepat untuk menghadapinya adalah dengan berdiam diri.

5. Malu berdebat dalam hal yang tidak perlu, merupakan kesempurnaan sikap kedewasaan.

6. Menganggap baik pencela, merupakan kemurahan jiwa.

7. Memutuskan penyebab-penyebab kemarahan, seperti kata penyair :

Dalam sabar, penghinaan orang pandir terhindar.

Dalam emosi, kesabaran itu akan tenggelam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

8. Hendaknya merasa takut salah menjawab. Sikap ini merupakan bagian dari kesabaran, dan kesabaran adalah penutup segala bencana.

9. Kehormatan diri harus senantiasa dijaga. Untuk menjaga kehormatan diri, pelaksanaan janji yang baik harus ditepati; sedangkan janji yang tercela, tidak perlu ditepati.

10. Hendaknya kita mampu menyembunyikan kemarahan. Hal ini merupakan bagian dari taktik. Barangsiapa yang menampakkan kemarahannya, akan sedikitlah taktiknya.

Perlu diketahui bahwa “marah karena Allah” adalah sikap terpuji. Kemarahan yang muncul karena larangan-larangan Allah dilanggar atau perintah-perintah-Nya ditinggalkan, bukanlah kemarahan yang tercela. Sikap ini bahkan merupakan salah satu ciri kuatnya iman. Namun, perlu diperhatikan bahwa kemarahan karena sebab-sebab tersebut, tidak keluar dari batas-batas kesabaran dan hikmah. Marah karena Allah dalam batas-batas kesabaran dan hikmah adalah bagian dari sabar serta hikmah itu sendiri. Rasulullah sering marah karena Allah, yaitu jika larangan-larangan-Nya dilanggar. Namun ia tetap dapat menahan diri.³⁸

Sebenarnya teori Daniel di atas menjadi acuan bagi pemikiran Jalaluddin Rakhmat tentang sabar, yang dapat disimpulkan dalam peribahasa Arab: “*Man Shabara Zhafara*. Barangsiapa bersabar, ia akan sukses”. Peribahasa ini bisa dikaitkan dengan kesimpulan bahwa orang yang sukses dalam hidupnya adalah orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi atau orang-orang yang sabar. Keadaan ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sukses dan kecerdasan. Kecerdasan emosional bisa dibentuk dengan melatih kesabaran dan tekun dalam menempuh perjalanan sabar. Seperti itulah seorang sufi yang menempuh

³⁸ Al-Qahtani, *Da'wah Islam ...*, 49-50.

perjalanan menuju Allah. Ia tempuh berbagai bencana tetapi ia tetap sabar. Itulah cara mengembangkan kecerdasan emosional. Orang-orang yang cerdas secara emosional adalah orang yang sabar dan tabah dalam menghadapi berbagai cobaan. Ia tabah dalam mengejar tujuannya.³⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁹Goleman, *Emotional ...*, 242.

BAB III

PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG SABAR

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Biografi al-Ghazali

Berkenalan dengan biografi seorang filosof ternama biasanya memberikan kekuatan pendorong tertentu kepada kita untuk mengetahui kepribadian dan ide orisinalnya dengan lebih baik dan mendalam.¹ Untuk memenuhi kepentingan tersebut, berikut ini penulis akan menyajikan biografi al-Ghazali.

Nama lengkapnya ialah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad, mendapat gelar imam besar Abu Hamid al-Ghazali Hujjatul Islam yang dilahirkan pada tahun 450 H bertepatan dengan tahun 1058 M, di suatu kampung bernama Ghazalah, Thusia, suatu kota di Khurasan, Persia. Ia keturunan Persia dan mempunyai hubungan keluarga dengan raja-raja Saljuk yang memerintah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id daerah Khurasan, Jibal, Iran, Jazirah, Persia dan Ahwaz.²

Ayahnya tergolong orang yang hidup sangat sederhana sebagai pemintal benang, tetapi mempunyai semangat keagamaan yang tinggi seperti terlihat pada simpatiknya kepada ulama, dan mengharapkan anaknya menjadi ulama yang

¹M. Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant Filsafat Etika Islam* (Bandung: Mizan, 2002), 28.

²Zainuddin dkk., *Seluk Beluk Pendidikan Dari al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 7.

selalu memberi nasehat kepada umat.³ Di saat menjelang wafatnya, ayah beliau berwasiat kepada salah seorang temannya, seorang ahli sufi, buat al-Ghazali dan saudaranya Ahmad dan padanya dititipkan sedikit harta. Dalam wasiatnya itu beliau berkata :

إِنَّ لِي لِنَاسِفًا عَظِيمًا عَلَى عَدَمِ تَعَلُّمِ الْحَطِّ وَاشْتَهَى اسْتِدْرَاكَ مَا فَاتَنِي فِي وَلَدَي هُدَيْنِ

Artinya : “Aku menyesal sekali dikarenakan aku tidak belajar menulis, aku berharap untuk mendapatkan apa yang tidak aku dapati itu melalui dua putraku ini.”⁴

Akan tetapi yang menjadi modal utamanya adalah kasih sayang ibu yang selalu menjadi pendorong moril bagi mereka untuk belajar terus.⁵ Orang sufi yang saleh itu menjalankan isi wasiat itu. Kedua anak titipannya itu diajarkan olehnya cara menulis dan mendidik keduanya, sampai harta titipan ayah kedua anak itu habis. Sedangkan orang sufi itu sudah tidak mampu lagi memberikan makan buat kedua anak itu. Maka beliau berkata kepada mereka :

أَعْلَمًا أَنِّي قَدْ أَنْفَقْتُ عَلَيْكُمَا مَا كَانَ لَكُمْ وَأَنَا رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ التَّجَرُّدِ بَحِثْ لَا مَالَ لِي فَأَوْأَسِيكُمَا بِهِ وَأَصْلِحْ مَا أَرَى لَكُمْ أَنْ تُلْجَأَ إِلَى مَدْرَسَةٍ فَإِنَّكُمْ مِنْ طَلَبَةِ الْعِلْمِ فَيَحْصُلُ لَكُمْ قُوَّةٌ يَعِينُكُمَا عَلَى وَقْتِكُمَا

Artinya : “Ketahuilah aku telah belanjakan semua harta yang diperuntukkan bagi kamu berdua. Sedangkan aku adalah orang yang tidak memiliki harta yang dapat menolong kamu berdua, karena itu aku harap agar kamu berdua menitipkan diri pada sebuah sekolahan. Karena di samping

³B. Lewis, (ed.), *The Encyclopaedia of Islam*, vol. 2 (Leiden: E.J. Brill, 1983), 1038; Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 77.

⁴Abdul Halim Mahmud, *Hal Ihwal Tasawuf* (Surabaya: Dar al-Ihya', 1996), 39.

⁵Zainuddin, *Seluk Beluk ...*, 7-8.

kalian dapat belajar kalian juga dapat makan untuk membantu hidup kalian."

Kedua anak itu (al-Ghazali dan saudaranya) menjalankan nasehat orang sufi itu, hingga membuat keduanya berbahagia dan naik derajatnya.⁶

Al-Ghazali ketika masih remaja belajar fiqh kepada Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Radzakani, di kampung halamannya sendiri.⁷ Dan mempelajari ilmu tasawuf kepada Yusuf al-Nasaj, sampai pada usia 20 tahun.⁸ Beliau kemudian pergi ke Jurjan untuk berguru kepada syaikh Abu Nashr al-Isma'ili, beliau banyak mencatat keterangan-keterangan dari syaikh Abu Nashr ini. Setelah itu beliau kembali ke Thus, selama tiga tahun beliau tinggal di sana untuk merenung, berfikir dan menghafalkan semua pelajaran yang didapatkannya dari Jurjan, hingga hafal semuanya. Beliau ketika itu berkata : "Andaikata catatan-catatan (kitab-kitab) itu sekarang diambil para penyamun lagi, maka kami tidak lagi merasa kehilangan".⁹

Sesudah itu, al-Ghazali pergi ke Naisabur untuk berguru kepada imam al-Haramain al-Juwaini, beliau sangat tekun dan giat belajar kepadanya, sehingga beliau mahir dalam bidang al-Quran, hadits, ilmu mantiq dan retorika. Selain itu beliau juga mendalami ilmu hikmah dan filsafat, hingga beliau faham benar uraian-uraian para pakar ilmu tersebut. Beliau memang cerdas dan cepat

⁶Mahmud, *Hal Ihwal ...*, 39-40.

⁷al-Ghazali, *Tuntunan mencapai Hidayah Ilahi*, ter. Fadlil Sa'id al-Nadwi (Surabaya: al-Hidayah, t.t.), 8.

⁸Zainuddin, *Seluk Beluk ...*, 8.

⁹Al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai ...*, 8.

menangkap pesan ilmu pengetahuan. Karena kepandaiannya dalam berbagai bidang ilmu itulah, gurunya yaitu imam al-Haramain menggelarnya *Bahrur Mughdiq* artinya lautan luas yang tak bertepi.¹⁰

Ketika imam al-Haramain meninggal dunia pada tahun 478 H/ 1085 M., al-Ghazali pergi ke Askar ke tempat menteri Nizam al-Mulk, yang menarik banyak sarjana dan di sana dia diterima dengan kehormatan dan kemuliaan, sehingga ia tinggal di kota itu enam tahun lamanya. Di majelis ini beliau banyak berdebat dengan para ulama. Dan tidak jarang pula beliau mengalahkan para ulama itu sampai mereka pun tidak segan-segan mengakui keunggulan ilmu al-Ghazali, serta menulis beberapa buku di dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan, sehingga keahliannya itu diakui dapat mengimbangi gurunya yang sangat dihormatinya itu. Dalam usianya yang baru mencapai 28 tahun, al-Ghazali telah menggemparkan kaum sarjana dan ulama dengan kecakapannya yang luar biasa. Pada suatu saat yang tidak dijelaskannya secara khusus, tetapi dapat dipastikan sebelum perpindahannya ke Baghdad, al-Ghazali mengalami fase skeptisisme, dan menimbulkan awal pencarian yang penuh semangat terhadap sikap intelektual yang lebih memuaskan dan cara hidup yang lebih berguna. Dan di Naisabur ia telah menghidupkan paham skeptisisme yang dianut oleh para sarjana Eropa pada masa berikutnya.

¹⁰*Ibid.*, 8-10.

Pada tahun 484 H/ 1091 M., dia diutus oleh Nizam al-Mulk untuk menjadi guru besar di madrasah Nizamiyah, yang didirikannya di Baghdad. A-
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Ghazali menjadi salah satu dari orang yang paling terkenal di Baghdad, dan selama empat tahun dia memberi kuliah kepada peserta yang mencapai lebih dari tiga ratus mahasiswa. Pada saat yang sama, dia menekuni kajian filsafat dengan penuh semangat lewat bacaan pribadi, dan menulis sejumlah buku.¹¹ Selama di Baghdad, selain mengajar dia juga mengadakan bantahan-bantahan terhadap pikiran-pikiran golongan-golongan Bathiniyah, Ismailiyah, golongan Filsafat dan lain sebagainya.

Selama waktu itu ia tertimpa keragu-raguan tentang kegunaan pekerjaannya, sehingga akhirnya ia menderita penyakit yang tidak bisa diobati dengan obat lahiriyah (*fisioterapi*). Pekerjaannya itu kemudian ditinggalkannya pada tahun 488 H/1095 M. untuk menuju Damsyik, dan di kota ini ia merenung, membaca dan menulis, selama kurang lebih dua tahun, dengan tasawuf sebagai jalan hidupnya.

Kemudian ia pindah ke Palestina dan di sini pun ia tetap merenung, membaca, menulis dengan mengambil tempat di masjid Bait al-Maqdis. Setelah itu tergeraklah hatinya untuk menjalankan ibadah haji, dan setelah selesai ia pulang ke negeri kelahirannya sendiri, yaitu kota Thus dan di sana ia tetap seperti biasanya, *berkhalwat* dan beribadah. Keadaan tersebut berlangsung sepuluh

¹¹Abdullah, *Antara al-Ghazali ...*, 29.

tahun lamanya, sejak kepindahannya ke Damsyik dan selama masa ini ia menulis buku-bukunya yang terkenal, antara lain *Ihya' 'Ulum al-Din*.¹² Karya besarnya tentang etika dan boleh jadi telah mengajarkan isinya kepada peserta-peserta terbatas. Menjelang akhir periode ini, al-Ghazali telah berkembang jauh sepanjang jalan mistik, dan yakin bahwa itulah jalan hidup tertinggi bagi manusia.¹³

Pada tahun 489 H. ini terdapat riwayat yang mengatakan bahwa imam al-Ghazali ziarah ke Mesir dan bermukim di Iskandariyah (Alexandria) sejenak, dengan tujuan al-Marakish, Maroko, naik kapal untuk mengadakan pertemuan dengan raja Marakish, Yusuf bin Tasyfin, setelah itu kembali ke Thus. Menurut al-Subki, al-Ghazali keluar dari Damaskus mengadakan lawatan di negara-negara Arab, antara lain Mesir dan berdomisili sejenak di Alexandria. Hal serupa dinyatakan juga oleh al-Ainy. Menuju Mesir dan berdomisili di Alexandria sejenak.

Dar pada tahun 490 H. terjadi gerakan kaum Bathiniyah dan segala manuver politiknya. Raja Fakhr al-Muluk berupaya untuk membunuh mereka, disamping banyak terjadi kasus pembunuhan umara' di kota Khurasan. Situasi yang sangat memprihatinkan itu sangat mempengaruhi keadaan masyarakat, dari sisi sosial ekonomi, dimana kebutuhan dasar hidup banyak tidak terpenuhi.

¹²Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 135.

¹³Abdullah, *Antara al-Ghazali ...*, 30.

Pada tahun 498 H. raja Fakhr al-Muluk mengangkat Ali bin Nidham a - Muluk untuk menjadi gubernur di kota Khurasan, maka pada saat itu imam a - Ghazali kembali lagi mengajar dan akhirnya kembali lagi ke sekolah al-Nizamiyah Naisabur. Kegiatan imam al-Ghazali tidak hanya di sekolah tersebut, tetapi juga mendirikan pendidikan tasawuf di rumahnya. Materi yang diajarkannya terbagi dua bagian, yang pertama mengaji al-Qur'an al-Karim dan yang kedua mengenai kajian tasawuf bagi mereka yang menginginkan kebersihan hati.¹⁴

Pada tahun 499 H/1105 M., Fakhr al-Mulk putra Nizam al-Mulk dan wazir Sanjar penguasa Saljukiyah di Khurasan, menekan al-Ghazali untuk kembali ke kerja akademik. Dia menyerah atas penekanan itu, sebagian didorong oleh kepercayaan bahwa dia ditakdirkan untuk menjadi pembaru Agama (Mujaddid) pada permulaan abad yang baru menurut hadits yang masyhur.¹⁵

Beliau semula enggan memenuhi permintaan Fakhr al-Muluk ini, tetapi setelah beliau berfikir bahwa dirinya diciptakan oleh Allah tidak hanya berkewajiban mengajar kepada dirinya sendiri, tetapi juga kepada orang lain. Akhirnya beliau memenuhi permintaan Fakhr al-Muluk tersebut.¹⁶

¹⁴Al-Ghazali, *Yesus Dalam Pandangan al-Ghazali*, ter. Hasan Abrori (t.t., Pustaka Da'i, 1986), 32-34.

¹⁵Abdullah, *Antara al-Ghazali ...*, 31.

¹⁶Al-Ghazali, *Tuntunan mencapai ...*, 12.

Pada bulan Dzul Qa'dah/ Juli-Agustus 1106 M., al-Ghazali mulai mengajar di Nizamiyah di Naisabur dan tidak lama sesudah itu ia menulis karya autobiografis *al-Munqidz min al-Dhalal*.¹⁷ Akan tetapi pekerjaannya ini hanya berlangsung dua tahun, kemudian ia berhenti mengajar dan kembali lagi ke kota Thus. Di kota ini, dia mendirikan madrasah bagi para *fuqaha* dan mendirikan sebuah *zawiyah* atau *khanaqah* untuk para mutasawwifin,¹⁸ yaitu tempat dia melatih murid-murid muda mengenai teori dan praktik kehidupan sufi.¹⁹

Sesaat sebelum meninggal beliau sempat mengucapkan kata-kata yang juga diucapkan oleh Francis Bacon (filosuf Inggris), yaitu : *"Kuletakkan arwahku dihadapan Allah dan tanamkanlah jasadku di lipat bumi yang sunyi senyap. Namaku akan bangkit kembali menjadi sebutan dan buah bibir umat manusia di masa yang akan datang"*.²⁰

Setelah mengabdikan diri untuk ilmu pengetahuan berpuluh-puluh tahun dan setelah memperoleh kebenaran yang hakiki pada akhir hidupnya.²¹ Tepat pada hari senin tanggal 14 Jumada al-Tsaniyah 505 H bertepatan pada tanggal 18 Desember 1111 M al-Ghazali meninggal dunia di kota Thus dan dimakamkan di Dhahir Qasbah al-Thabiran, dalam usia lima puluh tahun.²²

¹⁷Abdullah, *Antara al-Ghazali ...*, 31.

¹⁸B. Lewis, *The Encyclopaedia ...*, 1038.

¹⁹Abdullah, *Antara al-Ghazali ...*, 31.

²⁰A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka setia, 1997), 216.

²¹Zainuddin, *Seluk Beluk ...*, 10.

²²Abdur Rahman Badawi, *Mu'allafat al-Ghazali* (Kuwait: t.p. , t.t.), 25; al-Ghazali, *Yesus Dalam Pandangan-al-Ghazali*, ter. Hasan Abrori (t.t. : Pustaka Da'i, 1986), 34.

Imam Ibn al-Jauzy menceritakan dari adiknya Ahmad, saudara imam al-Ghazali, bahwa ketika fajar pada hari tersebut terbit, beliau segera mengambil air wudlu. Setelah itu beliau meminta kain kafan, lalu berkata : Aku telah siap memenuhi panggilan-Mu dengan penuh ketaatan. Beliau kemudian membujurkan kedua kakinya dengan menghadap ke arah kiblat, lalu menghembuskan nafas terakhirnya.²³ Ia meninggal dunia di hadapan adiknya, Abu ahmadi Mujid al-Dir. al-ghazali meninggalkan tiga orang anak perempuan, sedang anak laki-lakinya yang bernama Hamid telah meninggal dunia semenjak kecil sebelum wafatnya (al-Ghazali). Karena anak inilah, ia diberi gelar “Abu Hamid” (bapaknya si Hamid).²⁴

B. Perkembangan Pemikiran Al-Ghazali

Seorang pemikir, bagaimanapun tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio-kulturalnya. Hasil-hasil pemikiran, dalam kenyataannya tidaklah lahir dengan sendirinya, tetapi senantiasa mempunyai kaitan historis dengan pemikiran yang berkembang sebelumnya dan mempunyai hubungan dengan pemikiran yang ada pada zamannya. Asumsi ini berlaku juga pada al-Ghazali.²⁵

²³ Al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai ...*, 13.

²⁴ Zainuddin, *Seluk Beluk ...*, 10.

²⁵ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali Pers, 1988),

Tidak diragukan lagi bahwa imam al-Ghazali merupakan salah seorang pemikir yang terkenal di kalangan para pemikir Islam, dan mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam mengarahkan dan membenarkan perjalanan pemikiran Islam.²⁶

Pengaruh al-Ghazali di kalangan kaum muslimin besar sekali, sehingga menurut pandangan orang-orang ahli ketimuran (*orientalis*), agama Islam yang digambarkan oleh kebanyakan kaum muslimin berpangkal pada konsepsi al-Ghazali.²⁷ Sebagai seorang muslim, al-Ghazali senantiasa mendasari pandangan-pandangannya pada al-Quran al-Karim dan Hadits, baik secara langsung maupun tidak.²⁸

Al-Ghazali sampai saat ini barangkali tidak berlebihan apabila dikatakan sebagai pemikir besar dalam Islam, memberikan pengaruh besar dan memberikan wajah baru dalam Islam. Ia sendiri hidup hidup pada masa dimana keislaman dalam keadaan merosot sedemikian rupa, dan keimanan pada pokok kenabian dan hakikatnya serta mengamalkan ajaran-ajaran agama telah mengalami krisis yang hebat. Keadaan ini telah menimpa orang banyak mereka hampir-hampir binasa, tidak ada seorang dokter yang mengobatinya. Maka perlu ada pembaharuan yang memberikan nilai-nilai rohaniyah, serta moral kepada mereka.

²⁶Al-Ghazali, *Yesus Dalam ...*, 29.

²⁷Hanafi, *Pengantar ...*, 136.

²⁸Nasution, *Manusia ...*, 43.

Sehingga baik perbuatan rohaniah maupun lahir tetap terjaga dari nilai-nilai Islam.²⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Ghazali dikenal sebagai orang yang haus akar segala ilmu pengetahuan. Ia berusaha sekeras mungkin agar dapat mencapai suatu keyakinan dan mengetahui hakikat segala sesuatu. Sehingga senantiasa ia bersikap kritis dan kadang ia tidak percaya terhadap adanya kebenaran semua macam pengetahuan, kecuali yang bersifat inderawi dan pengetahuan hakikat (*axioma* atau sangat mendasar). Namun pada kedua pengetahuan inipun ia akhirnya tidak percaya (*skeptis*).³⁰ Pengalaman pengembaraan intelektual dan spiritualnya berpindah-pindah dari ilmu kalam ke filsafat, kemudian ke dunia batiniah dan akhirnya membawanya kepada tasawuf. Inilah sebabnya untuk memahami kejelasan pola pemikiran dan corak hidupnya sering mengalami kesulitan.³¹

Pikiran-pikiran al-Ghazali telah mengalami perkembangan sepanjang hidupnya dan penuh kegoncangan batin, sehingga sukar diketahui kesatuan dan kejelasan corak pemikirannya, seperti yang terlihat dari sikapnya terhadap filosof-filosof dan terhadap aliran-aliran akidah pada masanya.³²

Kontradiksi-kontradiksi pikirannya memang banyak kita jumpai dalam berbagai kitabnya, karena dipengaruhi oleh perkembangan pikirannya sejak

²⁹Mustofa, *Filsafat* ..., 216.

³⁰*Ibid.*, 224.

³¹Zainuddin, *Seluk Beluk* ..., 17.

³²Hanafi, *Pengantar* ..., 137.

muda sekali. Disamping itu, kontradiksi pikiran al-Ghazali juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan pikirannya, seperti yang dikatakan oleh DR. Zaki Mubarak bahwa :

Perbedaan teresbut disebabkan perkembangan pikiran al-Ghazali mulai dari seorang biasa, kemudian menjadi murid yang cemerlang namanya, meningkat menjadi guru, bahkan guru yang benar-benar kenamaan. Akhirnya menjadi kritikus kuat, menguasai dan menyingkap bermacam-macam pendapat, kemudian menjadi pengarang besar yang membanjiri dunia dengan pembahasan-pembahasan dan buku-bukunya.

Namun demikian pemikirannya masih ditandai oleh pikiran yang jernih, wawasan yang luas, pembahasan yang mendalam, penyelidikan yang teliti, kekuatan berpikir yang sama sekali tidak berpengaruh hal-hal yang bersifat rendah, kemampuan menganalisa masalah mana yang melampaui batas dan mana yang dapat mengantarkan pada tujuan, sikap yang konsisten, berani dan pantang mundur dalam menghadapi tantangan zaman, serta mapu menjelaskan kebenaran dan memisahkan kebenaran dari segala hal yang menodai sepanjang sejarah perjalanan Islam.³³

Sesuai hal yang wajar dan menjadi kebiasaan umat manusia sepanjang sejarah, bahwa seorang pemikir yang kontroversial adalah dikutuk dan dipuja. Demikian pula al-Ghazali, ia adalah seorang tokoh dan pemikir dalam berbagai

³³Zainuddin, *Seluk Beluk ...*, 17-19.

disiplin (**universalist**) yang terkenal sepanjang masa, banyak yang memuja dan banyak pula yang mencerca, banyak kawan yang sepaham dan banyak pula lawan yang menentang, diagungkan dan dicaci maki, dibela dan dibenci.

Kebesaran al-Ghazali dapat dilihat dari beberapa segi dan keahlian yang dimilikinya, serta hampir setiap langkahnya baik berhadapan dengan filosof, ulama kalam, orang-orang tasawuf dan masyarakat umumnya ia hanya mempunyai tujuan untuk menghidupkan semangat baru bagi agama Islam. Oleh karena itu al-Ghazali sering diberi gelar “mujaddid” atau “pembaru” serta “pembangun agama”.

Adapun gelar “hujjah al-Islam” dari dunia Islam kepada al-Ghazali, dapat diartikan bahwa umat Islam umumnya mengakui bahwa amal dan ilmu al-Ghazali selama hidupnya merupakan suatu hujjah, pembelaan yang berhasil menentang anasir luar yang membahayakan kepercayaan umat Islam.³⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Karya-karya Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah seorang ahli pikir Islam yang sangat dalam ilmunya dan mempunyai nafas panjang dalam karangan-karangannya.³⁵ DR. Abdurrahman Badawi di dalam bukunya *Mu'allafat al-Ghazali*, menyebutkan

³⁴*Ibid.*, 10-16.

³⁵Hanafi, *Pengantar ...*, 136.

bahwa karya-karyanya mencapai 457 buah.³⁶ Tetapi yang akan disebutkan sebagian saja dan akan disusun menurut kelompok ilmu pengetahuan sebagai berikut :

1. Kelompok filsafat dan ilmu kalam, yang meliputi:

- a. *Maqashid al-Falasifah* (Tujuan-tujuan Para Filosof), sebagai karangannya yang pertama dan berisi masalah-masalah filsafat;
- b. *Tahafut al-Falasifah* (Kekacauan Pikiran Para Filosof), buku ini dikarang sewaktu ia berada di Baghdad tatkala jiwanya dilanda keragu-raguan. Dalam buku ini, al-Ghazali mengecam filsafat dan para filosof dengan keras;
- c. *Mi'yar al-'Ilm* (Kriteria Ilmu-ilmu);
- d. *Al-Munqidz min al-Dhalal* (penyalamat Dari Kesesatan), buku ini merupakan sejarah perkembangan alam pikiran al-Ghazali sendiri dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai Tuhan;
- e. *Al-Iqtishad fi al-'Itiqad* (Moderasi Dalam Aqidah).³⁷
- f. *Iljam al-'Awwam 'an 'Ilm al-Kalam* (Menghalangi Orang Awam Dari Ilmu Kalam);

³⁶Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulum al-Din*, ter. Irwan Kurniawan (Bandung: Mizan, 2001), 10-

³⁷Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 79.

g. *Al-Maqashid al-Asna fi Ma'ani Asmillah al-Husna* (Arti Nama-nama Tuhan Allah Yang Hasan);

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 h. *Faishal al-Tafriqah Bain al-Islam wa al-Zindiqah* (Perbedaan Antara Islam dan Zindiq);

i. *Al-Qishash al-Mustaqim* (Jalan Untuk Mengatasi Perselisihan Pendapat);

j. *Al-Mustadhiri* (Penjelasan-penjelasan);

k. *Hujjah al-Haq* (Argumen Yang Benar);

l. *Mufshil al-Khilaf fi Ushul al-Din* (Memisahkan Perselisihan Dalam Ushul al-Din);

m. *Al-Muntahal fi 'Ilm al-Jidal* (Tata Cara Dalam Ilmu Diskusi);

n. *Al-Madhnun bin 'Ala Ghairi Ahlihi* (Persangkaan Pada Bukan Ahlinya);

o. *Mahkun Nadhar* (Metodologika);

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 p. *Asraar 'Ilm al-Din* (Rahasia Ilmu Agama);

q. *Al-Arba'in fi Ushul al-Din* (40 Masalah Ushul al-Din);

r. *Al-Qulul Jamil fi al-Raddi ala Man Ghayar al-Injil* (Kata Yang Baik Untuk Orang-orang Yang Mengubah Injil);

s. *Al-Intishar* (Rahasia-rahasia Alam);

t. *Isbat al-Nadhar* (Pemantapan Logika).³⁸

³⁸Zainuddin, *seluk Beluk ...*, 19-20.

2. Kelompok ilmu fiqh dan ushul fiqh, yang meliputi:

a. *Al-Bastih* (Pembahasan Yang Mendalam);

b. *Al-Wasith* (Perantara),

c. *Al-Wajiz* (Surat-surat Wasiat);

d. *Khulashah al-Mukhtashar* (Intisari Ringkasan Karangan);

e. *Al-Mushtashfa* (Pilihan);

f. *Al-Mankhul* (Adat Kebiasaan);

g. *Syifakh al-Alil fi Qiyas wa al-Ta'lil* (penyembuh Yang Baik Dalam Qiyas Dan Ta'lil);

h. *Al-Dzari'ah ila Makarim al-Syari'ah* (Jalan Kepada Kemuliaan Syari'ah).³⁹

3. Kelompok ilmu akhlak dan tasawuf, yang meliputi:

a. *Ihya 'Ulum al-Din* (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama), buku ini merupakan karyanya yang terbesar yang dikarangnya selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara Damaskus, Yerusalem, Hijaz dan Thus yang berisi paduan antara fiqh, tasawuf dan filsafat;

b. *Misykat al-Anwar* (Lampu Yang Bersinar Banyak), buku ini berisi pembahasan tentang akhlak dan tasawuf;

c. *Minhaj al-'Abidin* (Jalan Mengabdikan Diri Kepada Tuhan).⁴⁰

d. *Mizan al-'amal* (Timbangan Amal);

³⁹*Ibid.*, 20.

⁴⁰Nasution, *Filsafat ...*, 79.

e. *Kimiya al-Sa'adah* (kimia Kebahagiaan);

f. *Al-Darar al-Fakhirah fi Kasyfi 'Ulum al-Akhirah* (Mutuara digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Penyingkap Ilmu Akhirat);

g. *Al-Ainis fi al-Wahdah* (lembut-lembut Dalam Kesatuan);

h. *Al-Qurbah Ilallahi 'Azza wa Jalla* (Mendekatkan Diri Kepada Allah);

i. *Akhlak al-Abrar wa al-Najat min al-Asrar* (Akhlak Yang Luhur dan Menyelamatkan dari Keburukan);

j. *Bidayah al-Hidayah* (Permulaan Mencapai Petunjuk);

k. *Al-Mabadi wa al-Ghayyah* (Permulaan dan Tujuan);

l. *Talbis al-Iblis* (Tipu Daya Iblis);

m. *Nashihah al-Muluk* (Nasihat Untuk Raja-raja);

n. *Al-'Ulum al-Laduniyyah* (Ilmu-ilmu Laduni);

o. *Al-Risalah al-Qudsiyyah* (Risalah Suci);

p. *Al-Ma'khadz* (Tempat Pengambilan);

q. *Al-'Amali* (Kemuliaan).⁴¹

4. Kelompok ilmu tafsir, yang meliputi :

a. *Yaaqut al-Ta'wil fi Tafsir al-Tanzil* (Metodologi Takwil di Dalam Tafsir Yang Diturunkan), terdiri atas empat puluh jilid;

⁴¹Zainuddin, *Seluk Beluk* ..., 20-21.

b. *Jawahir al-Quran* (Rahasia Yang Terkandung Dalam Al-Quran).⁴²

Sebenarnya masih banyak kitab al-Ghazali yang tidak ditulis oleh DR. Abdurrahman Badawi tersebut di atas, akan tetapi menurut penulis yang demikian itu telah mencukupi, karena dianggap dapat mewakili kitab-kitab karangannya yang musnah, hilang ataupun yang belum ditemukan.

D. Pengertian Dan Hakikat Sabar Menurut al-Ghazali

Sabar adalah salah satu kedudukan dari kedudukan agama dan derajat dari derajat-derajat orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah. Dan semua kedudukan agama itu sesungguhnya dapat tersusun dari tiga perkara yaitu ma'rifat, hal ihwal dan amal. Ma'rifat adalah pokok dan ia menimbulkan hal ihwal, dan hal ihwal membuahakan amal perbuatan. Ma'rifat adalah seperti pohon dan hal ihwal adalah seperti dahan, dan amal perbuatan itu seperti buah-buahan.

Sabar itu tidak dapat sempurna kecuali ma'rifat yang mendahului dan dengan keadaan yang berdiri tegak. Maka sabar secara hakikat adalah ibarat dari ma'rifat itu, dan amal perbuatan adalah seperti buah-buahan yang keluar daripadanya. Hal ini tidak dapat diketahui kecuali dengan mengetahui cara menyusun antara malaikat, manusia dan binatang. Oleh karena itu sabar adalah ciri khas manusia dan demikian itu tidak tergambar pada binatang dan malaikat.

⁴²*Ibid.*, 21.

Adapun pada binatang, maka karena kekurangannya dan adapun pada malaikat, maka karena kesempurnaannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penjelasannya adalah bahwa binatang itu dikuasai oleh nafsu syahwat dan ia tunduk padanya, maka tidak ada yang membangkitkan bagi binatang untuk bergerak dan diam kecuali nafsu syahwat dan tidak ada padanya kekuatan yang dapat memukulnya dan menolaknya dari apa yang dituntutnya sehingga tetapnya kekuatan itu dalam menghadapi nafsu syahwat itu dinamakan sabar.

Adapun para malaikat a.s., maka mereka semata-mata rindu kehadiran Tuhan dan merasa bahagia dengan derajat berdekatan dengan-Nya dan mereka tidak dikuasai oleh nafsu syahwat yang memalingkan yang mencegah daripadanya sehingga memerlukan kepada memukul apa yang memalingkannya dari hadirat Tuhan Yang Maha Agung dengan tentara lain yang dapat mengalahkan hal-hal yang memalingkan.

Sedangkan manusia, maka sesungguhnya ia diciptakan pada permulaan waktu kecilnya dalam keadaan kurang seperti binatang yang tidak diciptakan padanya selain nafsu syahwat makan yang ia perlukannya, kemudian tampak padanya nafsu syahwat bermain dan berhias, kemudian nafsu syahwat nikah secara tertib.⁴³

⁴³Al-Ghazali, *Terjemah Ihya Ulum al-Din*, jilid. 7, ter. Moh. Zuhri et. al. (Semarang: Asy-Syifa', 2003), 323-324.

Da am hala sabar, ada riyadhah dan pembersihan jiwa yang selalu bersandar pada sabar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Riyadhah adalah ujian jiwa dalam meraih kebajikan, mengalihkan diri dari kondisi yang serba ringan kepada yang berat dengan cara yang lembut dan bertahap, sehingga apa yang ada di sisi-Nya, baik tingkah laku maupun amal, yang sifatnya berat menjadi ringan sama sekali.

Tahdzib atau penjernihan merupakan ujian jiwa dan pengamatan terhadap perilaku tahapan-tahapan ujian, apakah tahap yang diraihinya benar atau dusta. Sedang tanda-tanda tegaknya tahap kesabaran, manakala muncul berbagai amaliah yang dilaksanakan dengan ringan, tanpa halangan atau kontradiksi. Dan Allah-lah yang maha penolong.

Ilmu sabar yaitu membenaran Allah SWT. Terhadap apa yang kita ceritakan seputar hawa nafsu, setan dan syahwat yang menjadi musuh bagi akal dengan ma'rifat dan naluri ilhami bagi kebajikan. Masing-masing saling digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memerangi. Siapa yang mampu merendahkan pasukan setan dan menolong pasukan Allah, akan dimasukkan surga-Nya. Perilaku ini menjadi keharusan, karena menjadi bagian dari iman kepada Allah SWT.

Sedangkan tingkah laku yang muncul dari iman tersebut, berupa ketetapan bangkitnya al-Din untuk melawan bangkitnya hawa nafsu. Kadar kewajiban di sana bergantung pada kekuatan potensialnya dengan janji dan

ancaman, sampai pasukan amal mengalahkan pasukan setan. Dan ingatlah bahwa pasukan Allah itu mendapatkan kemenangan.⁴⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hakikat sabar adalah kuatnya dorongan agama dalam menghadapi dorongan hawa nafsu. Ia merupakan sifat kekhususan manusia yang merupakan kombinasi dari cabang sifat kemalaikatan dan kebinatangan. Sesungguhnya sifat yang mendominasi pada binatang adalah dorongan syahwat. Sedangkan malaikat tidak dikuasai oleh syahwat, bahkan sifat tersebut dijauhkan dari mereka, yang pada mereka adalah kerincuan untuk senantiasa memandangi keindahan sisik-keuhanan, serta bersuka cita dengan tingkat kedekatan dengan-Nya. Mereka menyucikan Allah SWT. siang dan malam tiada henti-hentinya, tidak terdapat di dalamnya ajakan syahwat. Oleh karena itu, tidak tergambar adanya kesabaran pada malaikat dan binatang.

Akan tetapi manusia dikuasai oleh dua pasukan yang keduanya saling berseberangan. Pertama, pasukan Allah dan malaikat-Nya, yakni akal dan semua perdorongnya. Kedua, pasukan setan, yakni syahwat dan ajakannya. Setelah seorang hamba sampai pada usia baligh, tampaklah dorongan agama dan akal, yang memaksanya untuk memikirkan akibat perbuatan dosa, dan mulailah memerangi pasukan setan. Bila dorongan agama kukuh dalam menghadapi dorongan hawa nafsu sehingga dapat mengalahkannya, maka dia telah meraih kedudukan sabar. Sebab, tidak terbayang ada kesabaran kecuali tatkala adanya

⁴⁴Al-Ghazali, *Raudlah Taman Jiwa Kaum sufi* (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 127.

dua dorongan yang bertentangan. Hal itu seperti meminum obat yang pahit rasanya, karena akal mendorong untuk meminumnya, sedangkan nafsu menolaknya. Setiap orang yang dikalahkan oleh syahwatnya, maka tidak ada tekad untuk meminumnya. Dan barangsiapa yang syahwatnya dikalahkan oleh akalnya, maka dia akan sabar dalam menelan rasa pahitnya demi meraih kesembuhan.⁴⁵

Sifat yang membedakan manusia dengan binatang dalam mengalahkan nafsu syahwat dan memaksanya dinamakan “penggerak agama” dan tuntutan nafsu syahwat dengan apa yang dikehendaki olehnya dinamakan “penggerak hawa nafsu”.

Peperangan itu terjadi antara penggerak agama dan penggerak hawa nafsu, dan peperangan antara keduanya adalah silih berganti kemenangan, dan medan pertempuran ini adalah hati hamba, sedangkan bala bantuan penggerak agama adalah dari malaikat yang menolong tentara Allah dan bala bantuan penggerak nafsu syahwat adalah dari setan yang menolong musuh-musuh Allah SWT.

Maka sabar adalah ibarat dari tetapnya penggerak agama dalam menghadapi penggerak nafsu syahwat. Kalau sabar itu tetap sehingga mengalahkan nafsu syahwat dan terus menerus menentangnya, maka ia telah menolong tentara Allah dan ia dimasukkan dalam kelompok orang-orang sabar.

⁴⁵Al-Ghazali, *40 Prinsip Agama*, ter. Rojaya (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 189.

Kalau penggerak agama itu membiarkan dan lemah sehingga ia dikalahkan oleh nafsu syahwat dan ia tidak sabar untuk menolaknya, maka ia dimasukkan dalam golongan pengikut setan.

Jadi meninggalkan perbuatan-perbuatan yang diinginkan oleh nafsu syahwat adalah perbuatan yang dihasilkan oleh keadaan yang dinamakan sabar yaitu tepatnya penggerak agama yang tengah menghadapi penggerak nafsu syahwat.

Tetapnya penggerak agama adalah keadaan yang dihasilkan oleh ma'rifat (pengertian) dengan memusuhi nafsu syahwat dan melawannya untuk sebab-sebab kebahagiaan di dunia dan akhirat. Apabila keyakinannya kuat, maksudnya ma'rifatnya yang dinamakan "iman" yaitu keyakinan bahwa nafsu syahwat adalah musuh yang memotong jalan menuju Allah, niscaya penggerak agama kuat dan apabila tepatnya penggerak agama kuat, niscaya perbuatan-perbuatan itu sempurna dengan bertentangan terhadap apa yang dituntut oleh nafsu syahwat. Maka meninggalkan nafsu syahwat tidak dapat sempurna kecuali dengan kekuatan penggerak agama yang berlawanan dengan penggerak nafsu syahwat.⁴⁶

Sesungguhnya kebutuhan untuk bersabar berlaku umum dalam semua keadaan. Sebab apa yang menimpa seseorang dalam hidup ini tidak lepas dari dua bentuk yaitu adakalanya sesuai dengan hawa nafsunya atau bertentangan

⁴⁶Al-Ghazali, *Terjemah Ihya ...*, 325-326.

dengannya. Bentuk pertama adalah sesuai dengan hawa nafsunya, seperti sehat, selamat, kaya, berpangkat dan banyak keluarga, maka dia dapat berbuat culas dan lepas kendali dalam bersenang-senang dan mengikuti hawa nafsu serta melupakan asalnya dan tujuan akhirnya. Maka sabar dalam kebahagiaan adalah, hendaknya tidak bersandar padanya dan mengetahui bahwa semua itu adalah titipan baginya dan akan kembali dalam waktu dekat. Dan hendaknya tidak disibukkan dalam kelalaian dan bersenang-senang serta menunaikan hak syukur nikmat.

Bentuk kedua adalah yang bertentangan dengan hawa nafsunya, yang terbagi menjadi empat bagian, yaitu :

1. Ketaatan

Sabar dalam ketaatan termasuk hal yang berat seperti sha'at, zakat, haji dan jihad. Orang yang taat membutuhkan kesabaran dalam tiga keadaan :

- a. Permulaan ibadah dengan meluruskan keikhlasan, kemudian sabar dari celaan *riya'* dan tipu daya setan serta hawa nafsu.
- b. Keadaan amal hendaknya tidak malas dan benar-benar menunaikan fardhu serta sunnahnya. Menunaikannya sesuai dengan adab serta menghadirkan hati dan meniadakan sifat was-was.
- c. Setelah selesai, hendaknya bersabar dengan tidak menyebut dan menyebarkannya untuk ditampakkan supaya dipuji dan diperdengarkan, dan semua itu termasuk sabar yang berat bagi jiwa.

2. Kemaksiatan

Sabar dalam menjauhi kemaksiatan adalah lebih berat, terutama kemaksiatan yang telah menjadi kebiasaan yang mudah dilakukan. Sebab di situ terdapat dua tentara yang menghadapi dorongan agama. Yaitu, pasukan hawa nafsu dan pasukan kebiasaan. Oleh karena itu, bila berkumpul dengan hal itu kemudahan untuk melakukannya dan ringannya biaya di dalamnya, maka tidak akan sabar terhadapnya kecuali orang-orang yang benar. Seperti maksiat lisan yang berupa menggunjing, berdusta, berdebat dan memuji diri sendiri, karena sesungguhnya hal tersebut adalah mudah. Dan menolak hal tersebut, dibutuhkan kesabaran yang lebih kuat.

3. Apa yang tidak berhubungan dengan usaha seorang hamba, tetapi dia mempunyai upaya dalam menolak dan meraihnya. Misalnya, gangguan yang didapatkan dari orang lain, baik dengan tangan maupun lisan. Maka sabar atas hal itu dengan tidak membalasnya pada suatu saat wajib, dan pada saat yang lain sunnah. Sebagian para sahabat r.a. berkata, “Kami tidak menganggap kaimanan seseorang bila dia tidak bersabar menghadapi gangguan orang lain”.⁴⁷ Allah SWT. Berfirman:

وَلَنصَبِرَنَّ عَلَىٰ مَا آذَيْتُمُونَا وَعَلَىٰ اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

Artinya: ... ”Dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu berserah diri”.⁴⁸

⁴⁷al-Ghazali, *40 Prinsip* ..., 191-193.

⁴⁸Al Quran, 14: 12.

4 Apa yang awal dan akhirnya tidak masuk dalam lingkup ikhtiar, seperti musibah-musibah dengan meninggalnya orang-orang yang dicintai, musnahnya harta, sakit, dan hilangnya sebagian anggota badan. Dan sabar terhadapnya termasuk kedudukan yang tertinggi. Ibn ‘Abbas r.a. berkata, “Sabar dalam al-Quran ada tiga tingkatan yaitu: sabar dalam menunaikan hal-hal yang fardlu, baginya tiga ratus derajat. Sabar dalam meninggalkan apa yang diharamkan Allah, baginya enam ratus derajat. Dan sabar dalam menghadapi musibah tatkala awal menimpa, untuknya sembilan ratus derajat”.⁴⁹

Dalam menghadapi keadaan seperti itu, maka sifat sabar menjadi berat.

Sebagaimana firman Allah dalam al-Quran :

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا رَبَّهُمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: “Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’ (yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya”.⁵⁰

➤ Maka demikian beratnya sifat sabar itu, sehingga merupakan suatu sifat istimewa yang hanya dapat dikerjakan bagi orang-orang yang khusyu’. Dan orang khusyu’ itulah yang benar-benar mempunyai keyakinan yang kuat, niat

⁴⁹ al-Ghazali, 40 *Prinsip* ..., 193.

⁵⁰ Al Quran, 2: 45-46.

yang ikhlas, ittikat baik tujuan yang benar dan dengan penuh kesabaran mereka mentaati peraturan agama berupa perintah atau larangan.⁵¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ada yang mengatakan bahwa kesabaran yang baik adalah jika suatu musibah tidak tampak dari orang yang tertimpanya. Dan tidak mungkin sampai pada tingkatan ini kecuali dengan banyak latihan dalam jangka waktu lama.⁵²

Adapun sabar atas bala (mala petaka) Allah, maka tidak mampu sabar atasnya selain para nabi. Karena bala itu barang perniagaan orang-orang *shiddiq*, dan yang demikian itu sulit bagi jiwa.⁵³

Jadi, hakikat sabar dan kesempurnaannya adalah sabar dari setiap gerakan yang tercela. Dan ini adalah sabar yang terus-menerus yang tidak dapat memutuskannya selain kematian.⁵⁴

Iman pada suatu kali dalam mengatakannya secara mutlak khusus kepada macam-macam tashdiq (pembenaran dalam hati) kepada pokok-pokok agama dan suatu kali khusus pada amal perbuatan yang shahih yang timbul dari tashdiq digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tashdiq tersebut dan kadang-kadang dikatakan secara mutlak kepada keduanya.

Ma'rifat itu mempunyai bab-bab dan karena kata-kata iman itu meliputi keduanya (pembenaran dan amal shalih), maka iman itu ada tujuh puluh bab lebih. Sabar itu setengah dari iman dengan dua pemikiran atas tuntutan dua arti

⁵¹Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), 68.

⁵² al-Ghazali, *Mutiara Ihya ...*, 317.

⁵³ Al-Ghazali, *Terjemah Ihya ...*, 357.

⁵⁴*Ibid.*, 368.

secara mutlak ; pemikiran pertama, iman itu dikatakan secara mutlak kepada tashdiq dan amal shalih semuanya. Maka iman mempunyai dua rukun yang pertama adalah keyakinan dan yang kedua adalah sabar. Yang dimaksud dengan keyakinan adalah ma'rifat-ma'rifat yang pasti dihasilkan dengan petunjuk Allah terhadap hamba-Nya, kepada pokok-pokok agama. Dan yang dimaksud dengan sabar adalah amal perbuatan disebabkan tuntutan keyakinan karena keyakinan memberi pengertian kepadanya bahwa perbuatan maksiat adalah membawa bahaya dan taat membawa manfaat, tidak mungkin meninggalkan maksiat dan rajin melakukan taat kecuali dengan sabar yaitu : memakai penggerak agama dalam memadukan penggerak hawa nafsu dan malas. Maka sabar itu setengah dari iman dengan pemikiran ini. Pemikiran kedua: Iman diartikan secara mutlak kepada hal ihwal yang membuahkan kepada amal perbuatan, tidak kepada ma'rifat-ma'rifat dan ketika itu semua apa yang ditemui oleh hamba terbagi kepada apa yang membawa manfaat baginya di dunia dan di akhirat atau membawa bahaya di dunia dan di akhirat. Dan hamba itu dikaitkan dengan apa yang membawa bahaya baginya mempunyai keadaan sabar dan dikaitkan dengan apa yang membawa manfaat baginya adalah mempunyai keadaan syukur, maka syukur adalah satu dari dua bagian iman dari pemikiran ini.

Ketika sabar itu adalah sabar dari penggerak hawa nafsu dengan tetappnya penggerak agama. Dan penggerak hawa nafsu ada dua bagian : penggerak dari

arah nafsu syahwat dan penggerak dari arah marah. Nafsu syahwat untuk mencari yang lezat dan marah untuk lari dari yang menyakitkan.⁵⁵
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Istilah Lain Sabar Yang Dikaitkan Dengan Sesuatu Yang Disabari

Adapun jenis-jenis sabar dapat dibedakan atas dua macam :

Pertama : Sabar yang berhubungan dengan tubuh (badaniyah), seperti dalam menanggung penderitaan badan dan tetap teguh atas kesulitan, juga dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang berat dalam melaksanakan ibadah dan lainnya.

Kedua : Sabar yang menjadi sikap jiwa atau mental dalam menghadapi apa yang menjadi kesenangan hawa nafsu, yang diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk antara lain :

1. Apabila sabar terhadap nafsu syahwat perut dan kemaluan dinamakan "*iffah*" (penjagaan diri).
2. Jika sabar dalam menanggung kekayaan, maka disebut "menahan diri" dan yang berlawanan dengannya dinamakan "sombong".
3. Apabila sabar dalam menghadapi peperangan dinamakan "*syaja'ah*" (berani) dan yang berlawanan dengannya adalah "penakut".

⁵⁵Al-Ghazali, *Terjemah Ihya* ..., 333-335.

4. Kalau sabar dalam menahan amarah dan marah atau menghadapi emosi maka disebut “*hilm*” (murah hati), dan yang berlawanan dengannya adalah “penyesalan diri”.
5. Jika sabar dalam menghadapi celaan dinamakan “lapang dada”. Dan yang berlawanan dengan hal itu adalah “bosan, jemu dan sempit dada”.
6. Apabila sabar dalam menyembunyikan perkataan disebut “*kitman al-sirr*” (menyimpan rahasia).
7. Jika sabar dalam menghadapi kehidupan yang berlebihan dinamakan “*zuhud*” dan yang berlawanan dengannya adalah “rakus”.
8. Jika sabar dikaitkan dengan menghadapi nasib atau taqdir yang ditentukan maka disebut “*qana'ah*” (menerima apa adanya).

Semua hal yang telah disebutkan di atas (nama lain dari sabar),

didasarkan pada firman Allah yaitu :

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ

Artinya : “Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dalam peperangan, mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa”.⁵⁶

Jadi macam-macam sabar ini disebabkan perbedaan hubungan-hubungannya. Barangsiapa mengambil arti dari nama-nama, niscaya ia menduga

⁵⁶ Al Quran, 2: 177.

bahwa hal ihwal ini berbeda pada dzatnya dan hakikatnya dari segi ia melihat nama-nama itu berbeda-beda.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan orang-orang yang menempuh jalan yang lurus dan memandang dengan nur (cahaya) Allah, maka mula-mula ia memperhatikan arti-arti lalu melihat kepada hakikat-hakikatnya kemudian memperhatikan nama-nama. Maka nama-nama itu diletakkan untuk menunjukkan arti. Arti itu adalah pokok, dan kata-kata adalah pengikut. Dan barangsiapa mengikuti pengikut (tidak pokok), niscaya ia akan tergelincir.⁵⁷

F. Keutamaan Sabar Dan Pahala Bagi Orang-orang Sabar

Keimanan itu ada dua bagian, satu bagian adalah sabar dan sebagian lain adalah syukur, berdasarkan yang terdapat dalam hadits dan *atsar*.

Allah telah mensifati orang-orang yang sabar dengan beberapa sifat, Dia menyebut sabar dalam al-Quran pada lebih dari tujuh puluh tempat dan Dia menambah lebih banyak derajat dan kebaikan serta menjadikannya sebagai buah bagi sabar.⁵⁸

Ada juga yang menyebutkan bahwa al-Quran mengungkapkan kata sabar dengan segala derivasinya sebanyak seratus tiga kali.⁵⁹ Salah satunya

⁵⁷ Al-Ghazali, *Terjemah Ihya ...*, 336-338.

⁵⁸ *Ibid.*, 314.

⁵⁹ Asep Usman Ismail, "Tasawuf", *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, ed. Tauñq Abdullah, et al. (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002), 311.

menjelaskan bahwa sabar termasuk sifat para rasul terutama para rasul yang dijuluki sebagai *ulu al-‘azmi* (yang memiliki keteguhan hati), yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ

Artinya: “Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar ...”.⁶⁰

Pada ayat lain, Allah SWT. Mengajarkan orang-orang beriman agar bersikap sabar dalam menghadapi musuh:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersikap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung”.⁶¹

Mengenai pujian terhadap kesabaran, maka Allah berfirman:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا

Artinya: “Dan Kami jadikan diantara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bersabar”.

Dan Allah SWT. Berfirman:

وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا

Artinya: “Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka”.⁶²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Barangsiapa ingin selamat dari azab Allah, memperoleh pahala dan rahmat-Nya, serta masuk ke dalam surga-Nya, hendaklah ia menahan dirinya dari keinginan kepada kedunian, hendaklah ia bersabar atas kesengsaraan dan bencana dalam kehidupan dunia.⁶³ Allah berfirman:

⁶⁰ Al Quran, 46: 35.

⁶¹ Ibid., 3: 200.

⁶² Ibid., 32: 24; 7: 137.

⁶³ Al-Ghazali, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*, ter. Irwan Kurniawan (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 244.

وَاللَّهُ يَحِبُّ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Dan Allah menyukai orang-orang yang sabar".⁶⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah mengumpulkan bagi orang-orang yang sabar beberapa perkara

yang tidak dikumpulkan-Nya bagi selain mereka. Dan Allah Yang Maha Mulia

berfirman:

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Artinya: "Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk".

Dan Allah Swt. berfirman:

وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".

Selanjutnya Allah berfirman:

أُولَئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا

Artinya: "Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka".⁶⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maksud dari mereka diberi pahal dua kali adalah kali pertama karena

mereka beriman kepada Taurat dan kali kedua ialah karena mereka beriman

kepada al-Quran.

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

إِنَّمَا يُوفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: "Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas".

⁶⁴Al Quran, 3: 146.

⁶⁵Ibid., 2: 157; 16: 96; 28: 54.

Dan Allah menggantungkan pertolongan atas sabar, sebagaimana firman

Allah Swt.:

بَلَىٰ إِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّنْ غُورِهِمْ هَذَا يَمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ

Artinya: “Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersikap siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda”.

Allah berjanji kepada orang-orang yang sabar bahwa Dia bersama mereka.

Sebagaimana firman-Nya:

وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.⁶⁶

Ada peribahasa menyatakan bahwa kesabaran itu pahit laksana jadam, namun akibatnya lebih manis daripada madu. Memang kesabaran lebih pahit dari jadam, tetapi buahnya lebih manis dari madu. Adapun manfaat kesabaran itu dapat dinikmati setelah orang lulus daripadanya, dengan memperoleh kemenangan.⁶⁷

Orang yang sabar akan memperoleh kegembiraan, sebagaimana disebutkan dalam al-Quran:

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”.

⁶⁶Ibid., 39: 10; 3: 125; 8: 46.

⁶⁷Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1996), 122.

Selain kegembiraan, mereka akan mendapatkan kemenangan. Allah SWT.

Berfirman:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 إِنَّ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنْ
 الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

Artinya: "Jika ada dua puluh orang yang sabar diantara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) diantaramu, mereka dapat mengalahkan seribu daripada orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti".

Mereka juga akan memperoleh keselamatan dan kebahagiaan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam al-Quran:

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

Artinya: "Keselamatan atasmu berkat kesabaranmu, maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu".

Allah menjanjikan kepada orang-orang yang sabar akan kemuliaan,

firman Allah dalam al-Quran:

أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا

Artinya: "Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya".⁶⁸

Barangsiapa bersabar dalam ketaatan kepada Allah SWT., pada hari kiamat Allah memberinya tiga ratus derajat di surga, sementara tinggi masing-masing derajat itu adalah setinggi antara langit dan bumi. Barangsiapa bersabar terhadap hal-hal yang diharamkan Allah, pada hari kiamat Allah memberinya enam ratus derajat di surga, dan tinggi masing-masing derajat adalah setinggi

⁶⁸Al Quran, 2: 155; 8: 65; 13: 24; 25: 75.

antara langit ketujuh dan lapisan bumi ketujuh. Barangsiapa bersabar atas musibah, pada hari kiamat Allah memberinya tujuh ratus derajat di surga, dan tinggi masing-masing derajat itu adalah setinggi antara 'Arsy dan bintang kartika.⁶⁹

Adapun dalam hadits-hadits yang menerangkan tentang sabar adalah sebagai berikut :

Ketika ditanya tentang iman, Rasulullah Saw. bersabda:

مَا الْإِيمَانُ قَالَ الصَّبْرُ وَالسَّمَاخَةُ

Artinya: "Apakah iman itu? Rasul berkata: iman adalah sabar dan kelapangan dada".⁷⁰

Selanjutnya Rasul bersabda:

وَأَعْلَمُ إِنَّ فِي الصَّبْرِ عَلَى مَا تَكَرَّهُ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya: "Dan ketahuilah sesungguhnya di dalam kesabaran atas apa yang tidak kamu sukai terdapat kebaikan yang banyak".⁷¹

Isa al-Masih a.s. bersabda: "Sesungguhnya kamu semua tidak mepe-oleh apa yang kamu sukai selain dengan kesabaranmu atas apa yang kamu benci".⁷²

Setiap menghadapi permasalahan, termasuk persoalan menghadapi musuh, umat Islam dituntut untuk bersikap sabar. Rasulullah Saw. bersabda:

وَأَعْلَمُ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ وَأَنَّ الْفَرْجَ مَعَ الْكَرْبِ وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

⁶⁹ al-Ghazali, *Menyingkap Hati* ..., 244.

⁷⁰ *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Juz. 4 (Beirut: Maktab al-Islamiy, t.t.), 385.

⁷¹ *Musnad Ahmad*, Juz. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 307.

⁷² Al-Ghazali, *Terjemah Ihya* ..., 321.

*Artinya: “Ketahuilah bahwa datangnya kemenangan itu karena adanya kesabaran, datangnya kelapangan bersamaan adanya kesempitan, dan datangnya kemudahan itu bersamaan adanya kesulitan”.*⁷³

Adapun atsar-atsar, maka telah ditemukan pada surat Umar bin Khatthab r.a. kepada Abu Musa al-Asy’ari r.a.: “Hendakalah kamu bersabar dan ketahuilah bahwa sabar itu ada dua yang salah satunya itu lebih utama dari yang lain yaitu: Sabar pada waktu terkena musibah adalah baik, dan yang lebih utama daripadanya adalah sabar dari apa yang diharamkan oleh Allah dan ketahuilah bahwa sabar adalah tiangnya iman. Demikian itu karena takwa adalah sebaik-baik kebajikan, dan takwa itu adalah sabar.

Dan Ali Karramalla: Wajjah berkata: “Islam didirikan atas empat sendi yaitu: yakin, sabar, jihad dan adil”. Selanjutnya Ali berkata: “Sabar dari iman adalah seperti kedudukan kepala dari tubuh dan tidak ada tubuh bagi orang yang tidak mempunyai kepala, dan tidak ada iman bagi orang yang tidak mempunyai sabar”.

Umar r.a. berkata: “Sangat baik dua perkara yang sama dan sangat baik tambahan bagi orang-orang yang sabar. Yang dimaksud dengan dua perkara yang sama adalah shalat (ampunan) dan rahmat. Dan yang dimaksud dengan tambahan adalah petunjuk. Tambahan adalah apa yang dibawa di atas dua perkara yang sama di atas unta”.⁷⁴

⁷³Musnad Imam Ahmad bin Hambal, Juz. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 307-308.

⁷⁴al-Ghazali, *Terjemah Ihya ...*, 321-322.

Dan Umar r.a. memberi isyarat demikian kepada firman Allah:

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Artinya: Mereka adalah yang mendapatkan ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk".⁷⁵

Al-Junayd al-Baghdadi r.a. berkata: "Bencana adalah pelita para arif, pengingat para murid, kebaikan bagi kaum mukmin, dan kebinasaan bagi orang-orang yang lalai. Seseorang tidak merasakan manisnya keimanan sebelum ditimpkan kepadanya bencana, sementara ia merasa senang bersabar".

Ibn Atha' berkata, "Menjadi jelas kedustaan seseorang pada saat tertimpa bencana dan mendapat kelapangan. Barangsiapa bersyukur pada saat lapang dan tidak bersabar ketika tertimpa bencana, ia termasuk orang-orang yang berdusta. Walaupun ia termasuk orang-orang yang berilmu dari golongan jinn dan manusia (tsaqalain), lalu tertimpa bencana, ia akan mengeluh atas musibah yang menimpanya. Ilmu dan amalnya tidak lagi memberikan manfaat kepadanya".

Dengan demikian, bagi orang yang berakal ia wajib bersabar atas bencana dan tidak mengeluh, sehingga ia akan selamat dari adzab dunia dan akhirat. Sebab, bencana yang paling keras adalah yang ditimpakan kepada para nabi dan para wali.⁷⁶

⁷⁵ Al Quran, 2: 157.

⁷⁶ Al-Ghazali, *Menyingkap Hati* ..., 245-247.

G. Bagian-bagian Sabar

Sabar mempunyai tiga tingkatan jika ditinjau dari segi lemah dan kuatnya, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id antara lain:

1. Derajat yang tertinggi adalah hendaknya engkau mengekang ajakan hawa nafsu serta keseluruhan sehingga nafsu itu tidak lagi mampu melawan. Ia terus menerus dalam keadaan demikian dan senantiasa bermujahadah. Dan orang-orang yang sampai kepada tingkat ini adalah orang-orang (benar) yang dekat dengan Tuhannya,⁷⁷ seperti firman Allah yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami ialah Allah, kemudian mereka meneguhkan penirian mereka ...".

Dan kepada merekalah ada seruan yang menyeru:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

Artinya: "Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya".⁷⁸

2. Derajat yang paling rendah adalah bila dorongan hawa nafsu kuat, sedangkan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id penentangan yang berasal dari dorongan agama melemah. Akibatnya, hawa nafsu akan menguasai dan menyerahkan hati kepada pasukan setan. Mereka adalah orang-orang yang lalai, yang telah diperbudak oleh nafsu syahwat mereka.⁷⁹ Dan kepada mereka diisyaratkan dengan firman Allah Swt.:

⁷⁷Al-Ghazali, *40 Prinsip* ..., 190.

⁷⁸Al Quran, 41: 30; 89: 27-28.

⁷⁹Al-Ghazali, *40 Prinsip* ..., 190.

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ
وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya: "Dan kalau Kami kehendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (baginya), akan tetapi telah ditetapkan perkataan (ketetapan) daripada-Ku, sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersamasama".⁸⁰

Adapun tanda-tandanya ada dua. *Pertama*, perkataan seseorang yang berbunyi "Aku rindu untuk bertobat, tetapi aku terhalang sehingga akau tidak berharap untuknya". Ini adalah orang yang berputus asa dan binasa. *Kedua*, tidak tersisa di dalamnya kerinduan untuk bertobat, tetapi dia berkata, "Allah Maha Pemurah dan Maha Penyayang, Dia tidak membutuhkan tobatku sehingga tidaka akan menjadi sempit surga yang luas dan ampunan yang menyeluruh bagiku". Ini adalah orang yang miskin, yang akalny telah menjadi tawanan syahwatnya dan tidak digunakannya, kecuali dlam mengambil tipu daya penunaian syahwat. Akalnya seperti seorang muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir, mereka (orang-orang kafir itu) sangat menghinakannya dengan memerintahkannya untuk memelihara babi dan menjaga khamar, dan memanggulnya di atas leher dan pundaknya menuju rumah-rumah mereka.

3. Derajat pertengahan adalah hendakntya engkau tidak putus-putusnya untuk berperang. Akan tetapi, pertempuran antara keduanya bersaing, terkadang

⁸⁰ Al Quran, 32: 13.

menang dan terkadang kalah.⁸¹ Dan ini termasuk orang-orang yang berjuang,

Allah SWT. Berfirman:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 وَأَخْرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا

Artinya: “Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampur baurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk”.⁸²

Tandanya adalah meninggalkan syahwat yang lemah dan tidak berdaya serta lemah terhadap syahwat yang lebih kuat. Dan terkadang dia dapat menundukkannya pada suatu waktu, namun di waktu lain tidak. Dia dalam setiap keadaan, ia menyesali kelemahannya dan terus menerus membiasakan diri untuk memerangnya. Hal itu merupakan jihad yang paling besar.⁸³

Karena itu Allah berfirman:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى فَسَنِيَّ لَهُ لِلْيسْرَى

Artinya: “Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertaqwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah”.⁸⁴

Kesimpulannya, sesungguhnya seseorang itu lebih rendah daripada binatang, yaitu jika dia tidak meluruskan syahwatnya dengan kekuatan

akalnya yang telah dianugerahkan kepadanya, sedangkan binatang tidak diberi

akal.⁸⁵ Oleh karena itu, Allah berfirman:

أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

⁸¹ Al-Ghazali, *40 Prinsip ...*, 190-191.

⁸² Al Quran, 9: 102.

⁸³ Al-Ghazali, *40 Prinsip ...*, 191.

⁸⁴ Al Quran, 92: 5-7.

⁸⁵ Al-Ghazali, *40 Prinsip ...*, 191.

*Artinya: “Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”.*⁸⁶

Sebagian orang yang ahli ma’rifat berkata: “Orang-orang yang mempunyai sabar itu terdiri atas tiga maqam (kedudukan), yaitu:

1. Meninggalkan nafsu syahwat, dan ini derajat orang-orang yang bertaubat.
2. Ridla dengan apa yang ditakdirkan, ini derajat orang-orang shiddiq (benar).
3. Mahabbah, maqam yang lebih tinggi dari maqam ridla.

Sabar juga terbagi dengan pertimbangan hukumnya kepada fardlu, sunnah, makruh dan haram. Sabar atas perbuatan yang diharamkan adalah fardlu (wajib), atas perbuatan yang makruh itu sunnah, dan sabar atas kesakitan yang diharamkan adalah haram, dan sabar yang makruh adalah sabar atas kesakitan yang diperolehnya dengan segi yang dimakruhkan menurut agama, maka agama adalah pedoman sabar.

Jadi, bahwa sabar itu setengah dari iman tidak seyogyanya dikhyalkan olehmu bahwa semua sabar itu teruji, tapi yang dimaksud dengan demikian adalah macam-macam tertentu dari sabar.⁸⁷

H. Obat Sabar Dan Penolong Untuk Bersabar

Segala sesuatu yang menurunkan penyakit dan yang menjanjikan sembuh adalah obat. Sabar itu walaupun berat atau tercegah, namun menghasilkannya itu

⁸⁶Al Quran, 7: 179.

⁸⁷Al-Ghazali, *Terjemah Ihya ...*, 344.

mungkin dengan obat campuran dari ilmu dan amal. Maka ilmu dan amal adalah campuran yang dipakai untuk menyusun obat bagi penyakit-penyakit hati semuanya.

Setiap penyakit memerlukan kepada ilmu dan amal yang lain. Sebagaimana bagian sabar itu bermacam-macam, maka pengobatannya bermacam-macam pula, karena arti pengobatan adalah melawan penyakit dan mencegahnya.

Sabar adalah ibarat dari bergulatnya pendorong agama dengan pendorong hawa nafsu. Masing-masing dari yang bergulat dikehendaki bahwa salah satunya dapat mengalahkan yang lain. Maka tak ada jalan selain memperkuat siapa yang mempunyai tangan di atas dan melemahkan yang lain.

Oleh karena itu harus diperkuat pendorong agama dan dilemahkan pendorong hawa nafsu. Adapun pendorong nafsu syahwat, maka cara melemahkannya ada tiga perkara:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pertama, Memandang pada bahan makanan pokoknya yaitu makanan-makanan yang baik yang menggerakkan nafsu syahwat dari segi macamnya dan segi banyaknya. Maka harus memutuskannya dengan puasa yang terus menerus beserta sederhana ketika berbuka dengan makanan yang sedikit serta lemah mengenai jenisnya. Dan menjaga diri dari daging dan makanan-makanan yang membangkitkan nafsu syahwat.

Kedua, Memutuskan sebab-sebab yang membangkitkan nafsu syahwat seketika. Sesungguhnya pendorong nafsu syahwat itu dapat bangkit dengan memandang kepada tempat dugaan nafsu syahwat. Karena memandang dapat menggerakkan hati dan hati itu menggerakkan nafsu syahwat, memutuskan pendorong hawa nafsu dapat berhasil dengan mengasingkan diri dan menjaga diri dari tempat dugaan jatuhnya pandangan kepada gambar-gambar yang menimbulkan nafsu syahwat dan lari daripadanya secara keseluruhan.

Ketiga, Menghibur diri dengan yang diperbolehkan dari jenis yang kamu senangi, demikian itu dengan nikah. Sesungguhnya setiap apa yang disenangi oleh tabiat, maka pada hal-hal yang diperbolehkan terdapat apa yang tidak memerlukan kepada hal-hal yang diharamkan.

Ini adalah tiga sebab, pengobatan pertama yaitu memutuskan makanan adalah menyerupai memutuskan makanan dari binatang yang keras kepala dari anjing yang diajari berburu agar ia lemah lalu kekuatannya jatuh. Dan pengobatan kedua itu menyerupai menyembunyikan daging dari anjing dan menyembunyikan gandum dari binatang sehingga perutnya tidak bergerak disebabkan melihatnya. Sedangkan pengobatan ketiga menyerupai menghibur diri dengan sesuatu yang sedikit dari apa yang dicenderung oleh tabiatnya sehingga tersisa beserta nafsu syahwat kekuatan yang dapat bersabar untuk mendidiknya.

Sedangkan untuk memperkuat pendorong agama, ada dua jalan yang bisa ditempuh yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pertama, memberi makan kepadanya dengan segala macam faedan mujahadah dan buahnya mengenai agama dan dunia. Demikian itu dengan memperbanyak berfikir tentang hadits-hadits mengenai keutamaan sabar dan akibat sabar baik di dunia dan di akhirat serta memperbanyak berdzikir tentang atsar para sahabat.

Kedua, pendorong agama biasa bergulat dengan pendorong hawa nafsu secara bertahap sedikit demi sedikit sehingga ia memperoleh lezatnya kemenangan dengan bergulat itu lalu ia berani untuk bergulat dan niatnya kuat dalam bergulat dengannya. Sesungguhnya membiasakan diri dan melatih diri dengan pekerjaan-pekerjaan yang berat itu mengokohkan kekuatan yang menimbulkan pekerjaan-pekerjaan tersebut.

Maka pengobatan pertama itu menyerupai keinginan-keinginan orang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang bergulat dengan pemberian pakaian ketika menang dan dijanjikan dengan macam-macam kemuliaan. Dan pengobatan kedua menyerupai pembiasaan anak kecil yang dikehendaki agar ia bergulat dan berperang dengan melakukan sebab-sebab demikian secara langsung sejak kecil sehingga ia jinak dengannya, berani kepadanya dan kemauannya kuat kepadanya.

Barangsiapa meninggalkan mujahadah dengan sabar secara keseluruhan, niscaya pendorong agama padanya lemah dan tidak kuat menghadapi nafsu

syahwat walaupun nafsu syahwat itu lemah. Dan barangsiapa membiasakan melawan hawa nafsunya, niscaya ia telah mengalahkannya manakala ia menghendaki.

Di akhir pembahasan dikatakan bahwa sabar pada jalan Allah adalah kekayaan, sabar dengan Allah adalah kekekalan, sabar bersama Allah adalah kesetiaan dan sabar dari Allah adalah kebencian.⁸⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁸⁸ *Ibid.*, 368-385.

BAB IV

ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari hasil penelitian yang terdapat dalam bab kedua dan bab ketiga, maka penulis dapat menganalisa pemikiran al-Ghazali tentang sabar sebagai berikut.

Dari beberapa argumen tentang sabar menurut al-Ghazali dapat diketahui bahwa beliau mendefinisikan sabar lebih condong pada ulama sebelumnya. Seperti konsep sabar yang dikemukakan oleh beberapa tokoh seperti al-Junayd, Dzun Nun, Ibnu Atha' dan ulama-ulama lainnya yang terdapat dalam bab kedua di atas. Penulis dapat menganalisa bahwa argumen tersebut lebih cenderung pada pengertian tabah dalam menerima musibah, bencana dan cobaan dari Allah.

Namun al-Ghazali menyebutkan bahwa sabar tidak hanya tabah dalam menghadapi musibah tapi mendasarkan sabar pada tiga hal, yaitu *pertama*, sabar dalam menjalankan perintah Allah, dimana sabar dapat terjadi ketika ada tuntutan hawa nafsu pada diri manusia. Sebab dalam diri manusia terdapat dua unsur yang saling berlawanan yaitu dimensi penggerak agama dan penggerak hawa nafsu.

Jika dimensi penggerak agama membawa manusia dekat kepada Allah, maka dimensi penggerak hawa nafsu membawa manusia dekat dengan setan. Setan sebenarnya tidak mempunyai kemampuan untuk menyesatkan manusia, kecuali kalau manusia membantunya dengan membuka sisi penggerak hawa nafsunya. Karena

itulah, Setan pernah berjanji di hadapan Allah sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

قال فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ إِلَّا عِبَادَكَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Iblis menjawab: Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis diantara mereka".¹

Yang dimaksud dengan mukhlis pada ayat di atas adalah orang-orang yang telah diberi taufiq untuk mentaati segala petunjuk dan perintah Allah Swt. Sebenarnya yang bisa disesatkan oleh setan adalah hamba-hamba Allah yang membuka sisi kebinatangannya. Dan al-Ghazali menyebut sisi ini sebagai pintu gerbang setan atau *madakhil al-syaithan*.

Bila orang sering membuka pintu penggerak hawa nafsunya, setan dapat masuk melakukan provokasi di dalamnya. Oleh karena itu, bagian penggerak hawa nafsu yang ada dalam diri manusia sering disebut dengan pasukan setan. Melalui pasukan setan inilah, setan dapat mengarahkan manusia untuk berbuat buruk.

Antara dua penggerak tersebut selalu berperang antara yang satu dengan yang lain. Maka sabar dapat terjadi jika tetapnya penggerak agama dalam menghadapi penggerak hawa nafsu. Maka jika manusia tetap menjalankan perintah Allah ditengah berbagai godaan yang ada di sekitarnya seperti makanan bila orang sedang berpuasa, maka ia disebut sebagai orang yang sabar. *Kedua*, sabar dalam mejauhi larangan Allah yaitu dapat diumpamakan ketika ada seorang yang mengajak untuk korupsi uang negara namun ia menolaknya, maka ia juga disebut sabar. *Ketiga*, sabar dalam

¹Al Quran, 38: 82-83.

menerima musibah yang datang dari Allah, seperti ketika ada salah satu dari anggota keluarga yang meninggal dunia atau ketika seseorang ditimpa suatu penyakit tertentu seperti AIDS dan TBC namun mereka tetap tabah dan tawakkal dalam menerima semua itu, maka mereka juga disebut orang-orang yang sabar. Sabar yang ketiga ini menurut al-Ghazali merupakan kedudukan yang tertinggi dibandingkan dengan yang lainnya. Karena sabar yang ketiga ini akan mendapat pahala tujuh ratus derajat di surga, dan tinggi masing-masing derajat itu adalah setinggi antara 'Arsy dan bintang kartika.

Sehingga al-Ghazali mendefinisikan bahwa sabar ialah “memilih untuk melakukan perintah agama, ketika datang desakan nafsu”. Artinya, kalau nafsu menuntut kita untuk berbuat sesuatu, tetapi kita memilih kepada yang dikehendaki oleh Allah, maka di situ ada kesabaran. Dan tidak ada kesabaran, kalau kita ini didesak oleh nafsu lalu memenuhi tuntutan nafsu itu.²

Jadi, kita harus senantiasa menyadari bahwa nafsu syahwat adalah musuh kita yang dapat menjerumuskan dan membinasakan kita. Karena nafsu syahwat adalah pasukan setan, dan barangsiapa yang rampu mengalahkan nafsu syahwatnya maka mereka termasuk orang-orang yang sabar

Al-Ghazali juga menyebutkan bahwa kesabaran itu dibutuhkan dalam setiap keadaan. Karena apa yang terjadi pada setiap orang dalam kehidupan ini adakalanya sesuai dengan apa yang kita inginkan, dan di sisi lain bertentangan dengan keinginan

²Jalaluddin Rakhmat, *Membuka Tirai Kegaiban* (Bandung: Mizan, 1999), 123.

kita. Adapun ketika hal itu sesuai dengan keinginan, maka hendaknya bersyukur dan senantiasa menyadari bahwa segala sesuatu itu datang dari Allah dan akhirnya akan kembali kepada Allah juga. Dan apabila tidak sesuai dengan yang diinginkan, maka harus bersabar dan tetap berkeyakinan bahwa di balik semua itu ada hikmah yang tersimpan, yang mungkin bagi Allah hal itu yang terbaik bagi kita. Sehingga al-Ghazali berpendapat bahwa sabar ketika mendapat nikmat baik berupa kekayaan, kesehatan, kedudukan yang tinggi di masyarakat itu lebih sulit dilakukan daripada sabar dalam menghadapi musibah yang menimpa pada seseorang. Sebab, manusia yang mendapat kenikmatan biasanya lupa terhadap Allah dan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya.

Di samping ketiga hal tersebut di atas, al-Ghazali menjelaskan bahwa sabar itu terdiri dari ma'rifat, hal ihwal dan amal. Yang dimaksud dengan ma'rifat adalah ilmu, dan hal ihwal adalah keadaan, sedangkan amal adalah perbuatan. Ilmu (ma'rifat) diibaratkan seperti pohon, keadaan (hal) seperti ranting dan perbuatan (amal) seperti buahnya. Dan untuk mencapai kemaslahatan agama diperlukan kesabaran yang tinggi, sebab sabarlah yang dapat menimbulkan kekuatan-kekuatan dan mendorong untuk terlaksananya perbuatan. Jadi, sabar itu dapat terwujud apabila kita sudah mengetahui ilmunya, dan dengan ilmu itu akan menumbuhkan keadaan untuk bersabar, yang pada akhirnya membuahkan perbuatan yang mencerminkan sifat sabar pada diri seseorang.

Hal tersebut berarti sabar yang dikemukakan oleh al-Ghazali lebih terperinci dibandingkan dengan para ulama sebelumnya. Hal inilah yang mendasarkan para cendekiawan modern seperti Jalaluddin Rakhmat mengambil dasar pemikiran al-Ghazali dalam mendefinisikan sabar. Jalaluddin Rakhmat berpendapat bahwa kesabaran itu terjadi ketika ada konflik, lalu beliau memberikan contoh “orang yang bersedekah”. Beliau mengatakan bahwa yang dinamakan sedekah itu kalau dalam hati kita ini ada perasaan tidak enak. Apalagi orang Islam yang pemurah biasanya banyak didatangi oleh orang yang meminta sumbangan yang terus menerus datang, sehingga dia khawatir sedekahnya tidak ada pahalanya karena hatinya merasa tidak enak.

Jalaluddin berpendapat bahwa di situ ada pahalanya karena di dalamnya ada kesabaran. Sebab walaupun jengkel, nafsu mendesaknya untuk tidak mengeluarkan sedekah, tetapi dia tetap bersedekah, itu namanya kesabaran. Bahkan dia akan mendapatkan dua pahala; pahala bersedekah dan pahala bersabar. Jadi, sabar itu justru ada ketika ada desakar nafsu. Karena itu jadikanlah kesabaran sebagai kendaraan hidup anda agar disayangi oleh Allah Swt.

Kesabaran menurut Jalaluddin erat hubungannya dengan *al-bala'* dan ujian. Jadi, sabar itu selalu berkaitan dengan *al-bala'*, dan Allah akan menguji seseorang dari kesabarannya. Maksudnya ialah bahwa ujian itu untuk mengetahui ukuran ketidaksabarannya, yaitu bila anda memilih apa yang dikehendaki oleh nafsu dan meninggalkan perintah agama, itu artinya tidak sabar. Sedangkan sabar ialah bila

anda tetap memilih apa yang dikehendaki oleh perintah agama dengan meninggalkan desakan atau tuntutan nafsu.³

Ada sebuah riwayat tentang kesabaran yang diceritakan dalam kitab *Jihad al-Nafs*,⁴ karya Ayatullah Mazhahiri: Di masa Rasulullah ada perempuan yang memiliki anak kecil, perempuan ini seorang muslimah. Ia tidak bisa membaca dan menulis tapi ia mukminah yang sejati, imannya memenuhi jantung dan hatinya. Keimanannya dibuktikan dalam kesabaran ketika menghadapi ujian.

Suatu hari anaknya itu sakit, sementara suaminya sedang berada di tempat jauh untuk bekerja. Ketika suaminya bekerja, si anak kecil itu meninggal dunia. Istri itu duduk di samping anaknya dan menangis sejenak, lalu ia terjaga dari tangisannya. Ia menyadari sebentar lagi suaminya akan pulang, dan ia bergumam “kalau aku menangis terus menerus di samping jenazah anakku ini, maka kehidupan tidak akan dikembalikan kepadanya dan aku akan melukai perasaan suamiku, padahal ia akan pulang dalam keadaan lelah”. Kemudian ia meletakkan anaknya yang sudah meninggal itu pada suatu tempat.

Tibalah suaminya dari tempat kerjanya yang jauh. Ketika suaminya hendak masuk ke rumah, istri itu menyambutnya dengan senyum ramah. Ia sembunyikan kesedihan dan ia sambut suaminya dengan mengajaknya makan. Ia basuh kaki suaminya itu, dan suaminya berkata, “mana anak kita yang sakit?”, istrinya

³*Ibid.*, 123-124

⁴Al-Ustadz Mazhahiri, *Jihad al-Nafs* (Beirut: t. p. , 1993), 69-70; Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 243-244.

menjawab, “*Alhamdulillah* ia sudah lebih baik”. Istri itu tidak berbohong karena anak kecilnya sudah berada di surga yang keadaannya jauh lebih baik. Istri itu terus berusaha menghibur suaminya yang baru datang. Ia mengajak suaminya untuk tidur hingga terbangun menjelang waktu subuh. Sang suami bangun, mandi dan shalat *qabla subuh* (sebelum subuh).

Ketika ia akan berangkat ke masjid untuk shalat berjamaah, istrinya mendekat sambil berkata, “suamiku aku punya keperluan”, “sebutkanlah”, kata suaminya. Sang istri menjawab, “kalau ada seseorang yang menitipkan amanat kepada kita, lalu pada saatnya orang itu mengambilnya, bagaimana pendapatmu kalau amanat itu kita tahan dan kita tidak mau memberikan kepadanya?”. Suaminya menjawab, “pastilah aku menjadi suami yang paling buruk akhlaknya dan khianat dalam beramal, itu merupakan perbuatan yang sangat tercela, aku wajib mengembalikan amanat itu kepada pemiliknya”. Lalu istrinya berkata, “sudah tiga tahun Allah menitipkan amanat kepada kita. Anak kita sekarang sudah meninggal dunia, ia ada di kamar sebelah. Sekarang berangkatlah engkau dan lakukanlah shalat”. Suaminya pergi ke kamar untuk melihat anaknya yang telah meninggal.

Ia lalu pergi ke masjid untuk shalat berjamaah di masjid Nabi. Pada waktu itu Nabi menjemputnya seraya berkata, “diberkatilah malam kamu yang tadi itu”. Malam itu adalah malam ketika suami istri itu bersabar dalam menghadapi musibah.

Dari cerita di atas, dapat diketahui bagaimana sang istri memperlakukan suami dengan sabar dan suami memperlakukan istri dengan sabar pula. Dalam istilah

modern, kedua suami istri itu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Biasanya keluarga seperti ini bisa bertahan lama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Sabar itu membentuk jiwa manusia menjadi kuat dan teguh tatkala menghadapi bencana (musibah). Jiwanya tidak bergoncang, tidak gelisah, tidak panik, tidak hilang keseimbangan. Hatinya tabah menghadapi bencana itu tidak berubah pendirian. Tak ubahnya laksana batu karang di tengah lautan yang tidak bergeser sedikitpun tatkala dipukul oleh ombak dan gelombang yang bergulung-gulung.

Sementara itu perlu diyakini bahwa Allah memberikan jami'an yang lebih baik dalam segala hal kepada orang-orang yang bersikap sabar, baik berupa pertolongan, kegembiraan, kemuliaan, kemenangan dan yang lainnya. Seperti yang telah dijelaskan dalam beberapa ayat al-Quran yang terdapat pada bab tiga.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari beberapa keterangan yang telah disebutkan di atas, dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Sabar menurut pengertian Islam adalah rela menerima sesuatu yang tidak disenangi dengan rasa ikhlas serta berserah diri kepada Allah. Dapat pula dikatakan bahwa secara umum sabar itu ialah kemampuan atau daya tahan manusia menguasai sifat destruktif yang terdapat dalam tubuh setiap orang. Jadi sabar mengandung unsur perjuangan, pergulatan, pergumulan, tidak menyerah dan menerima begitu saja.
2. Sabar dalam pandangan al-Ghazali adalah meninggalkan segala macam perkataan dan perbuatan yang diinginkan oleh nafsu syahwat, dengan tetap menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan yang ditetapkan oleh Allah. Yaitu selalu berusaha melawan ketika datang desakan nafsu untuk mengganggu manusia dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta tabah dan tawakkal dalam menghadapi setiap cobaan atau musibah yang menimpa pada diri manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran

Dalam saran akan dicantumkan beberapa usulan penulis yang bertujuan demi kebaikan dan kesempurnaan serta manfaat dari isi yang terdapat dalam skripsi ini, antara lain:

1. Skripsi ini adalah hasil penelitian penulis yang masih jauh dari kesempurnaan, maka sangat diharapkan saran dan kritik yang konstruktif bagi skripsi ini.
2. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Karena dengan adanya skripsi ini mungkin kita akan dapat mengintrospeksi diri kita, sejauh mana tingkat kecerdasan emosional yang kita miliki. Jika memang masih belum tertanam sifat itu, maka hendaknya kita coba untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar kita termasuk golongan orang-orang yang sukses, selalu disertai dan disayang oleh Allah Swt.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Abdullah, M. Amin. 2002. *Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali. 1988. *40 Prinsip Agama*. Ter. Rojaya. 2002. Bandung: Pustaka Hidayah
- (t.t.). *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*. Ter. Irwan Kurniawan. 1999. Bandung: Pustaka Hidayah.
- 1990. *Mutiara Ihya' Ulum al-Din*. Ter. Irwan Kurniawan. 2001. Bandung: Mizan.
- (t.t.). *Raudhah: Taman Jiwa Kaum Sufi*. Ter. Mohammad Luqman Hakiem. 1997. Surabaya: Risalah Gusti.
- (t.t.). *Terjemah Ihya' Ulum al-Din*. Ter. Moh. Zuhri, et.al. 2003. Semarang: Asy-Syifa'.
- (t.t.). *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*. Ter. Fadlil Sa'ic An-Nadwi. t.t. Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Kalabadzi. (t.t.). *Ajaran Kaum Sufi*. Ter. Rahmani Astuti. 1993. Bandung: Mizan.
- Al-Qahthani, Said Bin Ali. (t.t.). *Da'wah Islam Da'wah Bijak*. Ter. Masykur Hakim dan Ubaidillah. 1994. Jakarta: Gema Insani Press.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Al-Naisabury, al-Qusyairy. (t.t.). *Risalatul Qusyairiyah*. Ter. Mohammad Luqman Hakiem. 1999. Surabaya: Risalah Gusti.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As., Asmaran. 1994. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- 1996. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Akhyar, Thowil. 1992. *Rahasia Kehidupan sufi*. Semarang: Asy-Syifa'.
- Bakry, Oemar. 1993. *Akhlak Muslim*. Bandung: Angkasa.

- Fatah, Abdul. 1995. *Kehidupan Manusia Di Tengah-tengah Alam Materi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gulen, Pathullah. (t.t.). *Kunci-kunci Rahasia Sufi*. Ter. Tri Wibowo Budi Santoso. 2001. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hanafī, Ahmad. 1996. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mahmud, Abdul Halim. 1996. *Hal Ihwal Tasawuf*. Surabaya: Dar al-Ihya'.
- Masy'al-Asy'ari, Anwar. 1990. *Akhlak Al-Quran*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Masyhur, Kahar. 1994. *Membina Moral Dan Akhlak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mustofa, A. 1997. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasution, Harun. 1983. *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, HasyimSyah. 2001. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nasution, Muhammad Yasir. 1988. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Noerhidayatullah. 2002. *Insan Kamil*. Bekasi: Intimedia Dan Nalar.
- Rakhmat, Jala uddin. 1999. *Membuka Tirai Kegaiban: Renungan-renungan Sufistik*. Bandung: Mizan.
- , 1999. *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarqawi, M.A. (t.t.). *Yesus Dalam Pandangan Al-Ghazali*. Ter. Hasan Abrori. 1994. t.t.: Pustaka Da'i.
- Sudarsono. 1996. *Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan bintang.
- Sudarto. 2002. *Metodologi Penelitian filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Taufiq, Abdullah. et.al. 2002. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve.
- Ya'qub, Hamzah. 1996. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah (suatu pengantar)*. Bandung: Diponegoro.

Zahri, Mustafa. 1998. *Kunci Memahami ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu.

Zainuddin, et.al. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.

. *Musnaa Imam Ahmad bin Hambal Juz 1*. (t.t.). Beirut: Dar al-Fikr.

. *Musnad Imam Ahmad bin Hambal Juz. 4*. (t.t.). Beirut: Maktab al-Islamiy.

. *Sunan Abi Daud. Juz. 3*. (t.t.). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

. *Shahih Muslim. Juz. 1*. (t.t.). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

. *Shahih Muslim. Juz. 4*. (t.t.). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id